

REPRESENTASI MAIKO (舞妓) DALAM SERIAL ANIME MAIKO-SAN

CHI NO MAKANAI-SAN (舞妓さんちのまかないさん)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

OLEH

ULFAH HARMING. H

F081181006

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG


LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1596/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 24 Agustus 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**REPRESENTASI MAIKO (舞妓) DALAM SERIAL ANIME MAIKO-SAN CHI NO MAKANAI-SAN (舞妓さんちのまかないさん)**” yang disusun oleh Ulfah Harming. H, NIM F081181006 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Mei 2023

Konsultan I

Konsultan II



Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.
NIP. 19641217199803 1 001


Rudy Yusuf, S.S., M.Phil
NIP. 19791111200812 1 002

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

**REPRESENTASI MAIKO (舞妓) DALAM SERIAL ANIME MAIKO-SAN
CHI NO MAKANAI-SAN (舞妓さんちのまかないさん)**

Disusun dan diajukan oleh:

ULFAH HARMING. H

NOMOR POKOK: F081181006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 17 April 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

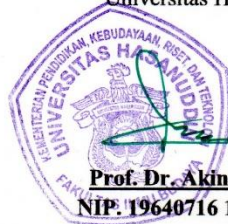
Konsultan II

Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.
NIP. 1964121799803 1 001

Rudy Yusuf, S.S., M.Phil
NIP. 19791111200812 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SAstra JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Maiko (舞妓) dalam Serial Anime Maiko-san Chi no Makanai-san (舞妓さんちのまかないさん)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 18 Mei 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|-----------------|--|
| 1. Ketua | : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S |
| 2. Sekretaris | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil |
| 3. Penguji I | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D |
| 4. Penguji II | : Dr. Imelda, S.S., M.Pd |
| 5. Konsultan I | : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S |
| 6. Konsultan II | : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil |

(Signature 1)
(Signature 2)
(Signature 3)
(Signature 4)
(Signature 5)
(Signature 6)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfah Harming. H

NIM : F081181006

Fakultas : Ilmu Budaya

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

REPRESENTASI MAIKO (舞妓) DALAM SERIAL ANIME MAIKO-SAN

CHI NO MAKANAI-SAN (舞妓さんちのまかないさ)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Mei 2023

menyatakan,

Ulfah Harming. H



ABSTRAK

Ulfah Harming. H. F081181006. Berjudul “REPRESENTASI *MAIKO* (舞妓) DALAM SERIAL ANIME *MAIKO-SAN CHI NO MAKANAI-SAN* (舞妓さんのまかないさん)”, (Dibimbing oleh **Dias Pradadimara, M.A., M.S** dan **Rudy Yusuf, S.S., M.Phil**).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi *maiko* pada serial *anime maiko-san chi no makanai-san* karya sutradara Yohei Suzuki dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut C.S Pierce yang terfokus pada hubungan trikotomi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga bentuk representasi *maiko* yang tertuang dalam 15 data yaitu: 1) *maiko* dan kebudayaan tradisional Jepang, 2) *maiko* dan masyarakat Jepang, dan 3) kehidupan seorang *maiko*. Data-data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasikan menjadi dua bentuk yaitu: 1) *maiko*: pelestari kebudayaan tradisional Jepang, dan 2) citra *maiko* dalam pandangan masyarakat Jepang. Dari interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan penayangan serial *anime maiko-san chi no makanai-san* pada *website* resmi NHK WORLD-JAPAN ialah sebagai sebuah upaya yang digunakan oleh pemerintah untuk mengubah pandangan para konsumen mengenai citra yang melekat pada komunitas *geisha* termasuk *maiko*. Jika pengupayaan tersebut berhasil dilakukan, dapat menjadi sebuah titik terang bagi sektor pariwisata kota Kyoto yang dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Kata Kunci: *Maiko*, *Maiko-San Chi No Makanai-San*, Semiotika, C.S Pierce, Citra Komunitas *Geisha*, Maksud dan Tujuan Penayangan

ABSTRACT

Ulfah Harming. H. F081181006. Titled "REPRESENTATION OF *MAIKO* (舞妓) IN THE ANIME SERIAL *MAIKO-SAN CHI NO MAKANAI-SAN* (舞妓さんちのまかないさん)", (Guided by **Dias Pradadimara, M.A., M.S** and **Rudy Yusuf, S.S., M.Phill**).

This study aims to explain how the representation of *maiko* in the anime series *maiko-san chi no makanai-san* by director Yohei Suzuki using the semiotic analysis based on C.S Pierce which focuses on the trichotomy relationship. The results of this study show that there are three forms of *maiko* representation contained in 15 data, which are: 1) *maiko* and traditional Japanese culture, 2) *maiko* and Japanese society, and 3) the life of a *maiko*. The data that has been collected is interpreted into two forms, such as: 1) *maiko*: preservers of traditional Japanese culture, and 2) the image of *maiko* in the view of Japanese society. From this interpretation, it can be concluded that the purpose of airing the anime series *maiko-san chi no makanai-san* on the official NHK WORLD-JAPAN website is as an effort used by the government to change the views of consumers regarding the image attached to the *geisha* community including *maiko*. If the effort is successful, it can be a bright spot for Kyoto's tourism sector that can improve the regional economy.

Keywords: *Maiko*, *Maiko-San Chi No Makanai-San*, Semiotics, C.S Pierce, Image of *Geisha* Community, Aims and Objectives of Viewing

要旨

ウルファ・ハーミン・ハ. アニメ『舞妓さんちのまかないさん』における舞妓さんの表現」、(Dias Pradadimara, M.A., M.S. と Rudy Yusuf, S.S., M. Phill のもとで研究された)。

本研究は、鈴木洋平監督によるアニメシリーズ『舞妓さんちのまかないさん』における舞妓の表現がどのようなものであるかを、三項関係に着目した C.S Pierce に基づく記号論的分析によって説明することを目的とする。その結果、15 個のデータに含まれる舞妓さんの表象には、次の 3 つの形態があることがわかった： 1) 舞妓と日本の伝統文化、2) 舞妓と日本社会、3) 舞妓の生活である。収集されたデータは、次のような 2 つの形態に解釈される： 1) 舞妓：日本の伝統文化の保持者、2) 日本社会から見た舞妓のイメージ。この解釈から、NHK WORLD-JAPAN の公式サイトでアニメシリーズ「舞妓さんちのまかないさん」を放映する目的は、舞妓さんを含む芸者衆のイメージに対する消費者の見方を変えるための政府の取り組みであると結論づけることができる。この取り組みが成功すれば、京都の観光産業にとって明るい話題となり、地域経済の向上にもつながる。

キーワード： 舞妓さん、舞妓さんちのまかないさん、記号論、C.S Pierce, 芸者衆のイメージ、鑑賞のねらいと目的

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Syukur selalu saya curahkan kepada Allah SWT, sang pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan sebuah karya kecil berbentuk skripsi yang berjudul **“Representasi *Maiko* (舞妓) dalam Serial *Anime Maiko-san no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん)”** sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

Pertama, peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Minghas dan Ibunda Hartini yang telah mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas semua doa yang selalu dipanjatkan untuk menemani setiap langkah perjuangan peneliti hingga dapat menyelesaikan masa pendidikan dan memperoleh gelar sarjana. Terima kasih atas segala dukungan morel serta finansial yang diberikan untuk memenuhi serta mencukupi kebutuhan peneliti selama masa pendidikan berlangsung.

Tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S dan Rudy Yusuf, S.S., M.Phill selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya kepada peneliti untuk membimbing, menyadarkan, dan memberikan ide dari penulisan proposal hingga skripsi ini selesai. Terima kasih atas dukungan, bantuan, serta kesabaran yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.

Selanjutnya, peneliti haturkan kembali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Meta Sekar Puji Astuti S.S., M.A., Ph.D selaku pembimbing proposal serta penguji 1 dan Dr. Imelda, S.S., M.Pd selaku penguji 2 yang selalu menyempatkan waktu dan tenaga dalam membimbing serta memberikan ide maupun saran membangun yang membantu peneliti menyempurnakan skripsi ini.
2. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Departemen Sastra Jepang atas dedikasi terlebih ilmu dan pengajaran yang telah diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan. Tidak lupa pula kepada Ibu Rugaiya, S.Sos yang selalu membantu peneliti dalam hal pengurusan berkas administrasi selama masa perkuliahan berlangsung hingga memperoleh gelar sarjana.
3. Ayattullah Harmaini Hatta selaku saudara tercinta dan para keluarga besar peneliti yang selalu menghibur, memanjatkan doa, dan memberikan motivasi serta mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini ketika peneliti dilanda rasa bosan dan lelah.
4. Geng ARUPA (Adhe, Roi, Pandu, dan Azwar) selaku teman terdekat yang telah menjadi sosok saudara bagi peneliti. Teman yang telah menemani sebagian besar waktu masa perkuliahan peneliti, tempat peneliti menuangkan segala keluh kesah, tempat melepas tawa akibat stress yang tertahan, tempat bertukar cerita kehidupan serta jawaban tugas perkuliahan, dan tempat yang bersedia mewedahi peneliti disaat tanggal tua sedang

menyerang. Terima kasih atas 5 tahun ini, semoga pertemanan kita selalu akrab seperti saat kata pengantar ini ditulis hingga umur tua menjelang kelak.

5. Kakak-kakak 森 2017 (Kak Janet, Kak Muthi, Kak Ana, Kak Amin, Kak Afdal, Kak Rayen, dan Kak Chan), yang telah menjadi sosok kakak bagi peneliti untuk bertukar pikiran, wawasan dan waktu yang menyenangkan tanpa melihat adanya perbedaan umur dan angkatan diantara kita. Kakak yang selalu membantu, menemani, dan membimbing peneliti dalam urusan kelembagaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Geng Ijo Loemoet (Dea, Kiki, Marni, Cicah, Sabrina, Edwin, dan Gaha), Murni, Umyl, Uwais, dan Andika selaku teman dekat yang juga telah menemani sebagian waktu masa perkuliahan peneliti, teman yang mengenalkan makanan khas serta tempat-tempat terkenal di kota Makassar, dan teman berbagi jawaban tugas perkuliahan.
7. Teman-teman 炎 (Sastra Jepang 2018), yang selalu berusaha tetap kompak dan bersinar bersama. Menjadi teman sekelas peneliti yang menyenangkan dan Teman berbagi atas tugas-tugas perkuliahan serta menjadi penyemangat untuk menyelesaikan masa pendidikan. Semoga kita selalu membara “Bagai Nyala Api Abadi”.
8. Keluarga besar HIMASPA KMFIB-UH, yang telah menjadi tempat serta wadah bagi peneliti untuk berproses sehingga menjadi pribadi seperti sekarang ini. Kakak 土 2016 (Kak Taka, Kak Ifta, Kak Faddal, Kak Akki’, dan Kak Salman) yang telah memberi wawasan diluar perkuliahan serta pengetahuan kelembagaan kepada peneliti. Adik 明治 2019, 侍 2020, 波

2021, dan 船員 2022 yang telah berbagi canda tawa dan meneruskan roda kelembagaan yang telah peneliti anggap sebagai rumah.

9. BPH BEM KMFIB-UH Periode 2022/2023 khususnya kepada Ketua BEM (Syahril Lesbatta), yang telah mempercayai peneliti sebagai teman untuk memperjuangkan kepentingan KMFIB-UH bersama. Divisi Kajian Strategis (Darwan, Amma, dan Titan) yang selalu menjadi teman diskusi, teman kajian, teman sepemikiran dan teman seperjuangan peneliti. Kepada para wanita kuat, wanita hebat, dan wanita berisik (Fika, Lela, Cica, Nisa, dan Amoy) yang juga sebagai teman seperjuangan, teman berbagi lelucon, teman bercerita, teman perjalanan menyusuri panjangnya sudut kota asing, Makassar.
10. Teman-teman “Tanggapan Masyarakat Adat Sulawesi Selatan Terhadap Pengesahan KUHP 2022” (Kak Vivin, Isral, Faiz, Eman, dan Ghandi), yang telah kesana kemari membersamai peneliti menjemput impian mengunjungi Kab. Enrekang dan Toraja yang merupakan salah satu harapan dari peneliti.
11. Teman-teman KKN Gel.107 Takalar 16 (Ummi, Veny, Sul, Sabir, Sutan, Verry, Kak Surya, dan Allu) dan Kepala Desa Pakkabba beserta jajarannya, yang banyak mengajarkan arti kehidupan bagi penulis.
12. Teman-teman Mosaik 2018, yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu.
13. Keluarga besar UKM FOTOGRAFI UNHAS, yang telah menjadi tempat pengembangan *softskill* peneliti dan tempat pelarian peneliti untuk mencari angin segar melepas stress.
14. Mace-mace Kolong, yang selalu menyemangati peneliti untuk melakukan yang terbaik dan mewedahi perut peneliti selama masa perkuliahan.

15. Dirimu, yang telah menjadi tempat bercerita, tempat meluapkan kekesalan kepada ketidak berdayaan peneliti, menjadi rumah saat peneliti butuh tempat pulang, dan menjadi bahu saat peneliti butuh bersandar. Hal kecil yang setiap hari kamu lakukan tanpa sadar memberikan semangat juang kepada peneliti.

16. Buku dan film yang telah dibaca dan ditonton peneliti, yang menjadi saksi bisu serta penghibur peneliti dikala keletihan dan kebosanan sedang melanda dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terlepas dari semua itu, dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi teknik penyajian penulisan, maupun materi penulisan mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu, peneliti akan selalu menerima segala masukan yang ditujukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti ucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan peneliti mohon maaf dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh peneliti ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, Aamiin.

Makassar, 18 Mei 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
要旨.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Batasan Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Penelitian Terdahulu.....	12
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM MENGENAI <i>MAIKO</i> (舞妓).....	16
2.1 <i>Geisha</i> (芸者) Secara Umum	16
2.2 <i>Maiko</i> (舞妓) Secara Umum	21

2.2.1	Proses Menjadi Seorang <i>Maiko</i>	26
2.3	Kedudukan <i>Maiko</i> di Jepang.....	49
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN: SERIAL ANIME		
<i>MAIKO-SAN CHI NO MAKANAI-SAN</i>		
		57
3.1	Profil Serial Anime <i>Maiko-san Chi No Makanai-san</i>	57
3.2	Profil Sutradara dan Penulis Naskah Serial Anime <i>Maiko-san Chi no</i> <i>Makanai-san</i>	61
3.2.1	Sutradara Youhei Suzuki (鈴木洋平)	61
3.2.2	Penulis Naskah Susumu Yamakawa (山川進).....	62
3.3	Profil Tokoh dalam Serial Anime <i>Maiko-san Chi no Makanai-san</i> ..	64
3.4	Sinopsis Serial Anime <i>Maiko-san Chi no Makanai-san</i>	68
3.5	Representasi <i>Maiko</i> dalam Serial Anime <i>Maiko-san Chi no</i> <i>Makanai-san</i>	70
3.5.1	<i>Maiko</i> dan Kebudayaan Tradisional Jepang.....	70
3.5.2	<i>Maiko</i> dan Masyarakat Jepang.....	77
3.5.3	Kehidupan Seorang <i>Maiko</i>	92
BAB IV INTERPRETASI MAIKO (舞妓) DALAM SERIAL ANIME MAIKO-		
<i>SAN CHI NO MAKANAI-SAN (舞妓さんちのまかないさん)</i>.....		
		99
4.1	<i>Maiko</i> : Pelestari Kebudayaan Tradisional Jepang	99
4.2	Citra <i>Maiko</i> dalam Pandangan Masyarakat.....	102
BAB V PENUTUP		
		105
5.1	Kesimpulan	105
5.2	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA		
		111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster serial <i>anime Maiko-san Chi no Makanai-san</i> (舞妓さんちのまかないさん).	5
Gambar 2. 1 Potret seorang <i>taiyuu</i> (太夫) yang bernama Shimabara.....	19
Gambar 2. 2 <i>Ukiyo-e</i> (浮世絵) taikomochi karya Kunichika (1835-1900).....	20
Gambar 2. 3 Potret <i>geisha</i> masa kini bernama Masaki.....	21
Gambar 2. 4 Ilustrasi perbedaan antara <i>maiko</i> dan <i>geisha</i>	23
Gambar 2. 5 Potret dua <i>maiko</i> saat menghibur pelanggan.....	26
Gambar 2. 6 Potret <i>shikomi</i> (kiri) dan <i>maiko</i> (kanan).....	29
Gambar 2. 7 Potret <i>minarai</i>	30
Gambar 2. 8 Perbedaan <i>obi</i> antara <i>minarai</i> (kiri) dan <i>maiko</i> (kanan).....	31
Gambar 2. 9 Ilustrasi sanggul rambut <i>wareshinobu</i>	32
Gambar 2. 10 <i>Bintsuke-abura</i> (kiri) dan <i>Takamakura</i> (kanan).....	33
Gambar 2. 11 <i>Kanzashi</i> berdasarkan <i>kisetsubana</i>	33
Gambar 2. 12 Potret <i>maiko</i> Fumino saat <i>misedashi</i> oleh Joe Baz	35
Gambar 2. 13 Proses <i>san-san kudo</i> antara <i>maiko</i> (kanan) dan <i>geisha</i> (kiri).....	36
Gambar 2. 14 Ilustrasi <i>maiko</i> junior.....	37
Gambar 2. 15 Potrait <i>make-up</i> bagian belakang <i>maiko</i>	38
Gambar 2. 16 Ilustrasi sanggul rambut <i>ofuku</i>	46
Gambar 2. 17 Model sanggul <i>katsuyama</i> (kiri) dan <i>yakko-shimida</i> (kanan)	48
Gambar 2. 18 Potret <i>maiko</i> senior dengan sanggul rambut <i>sakko</i>	48
Gambar 2. 19 Ilustrasi <i>maiko</i> senior	49
Gambar 2. 20 <i>Action figure</i> bermodelkan <i>maiko</i> di dua mal yang ada di Jepang. 50	
Gambar 2. 21 <i>Vending machine</i> dan loker koin bermodelkan <i>maiko</i> di Jepang ...	51

Gambar 2. 22 Dua <i>maiko</i> sebagai model utama dalam poster perayaan “ <i>Gion Odori</i> ” dan “ <i>Kitano Odori</i> ”	52
Gambar 2. 23 Poster yang mempromosikan festival <i>kamogawa</i>	52
Gambar 2. 24 Potret dua <i>maiko</i> di kegiatan kampanye (kiri) dan penerimaan kartu pos (kanan) yang dilakukan oleh pemerintah.....	53
Gambar 2. 25 Potret para <i>maiko</i> bersama pendeta menyebarkan <i>fuku-mame</i> kepada para pengunjung kuil.....	54
Gambar 2. 26 Potret dua <i>maiko</i> , satu <i>minarai</i> , dan masyarakat lokal melakukan kegiatan bersih-bersih	55
Gambar 2. 27 Papan <i>platform</i> di stasiun Kyoto (kiri) dan potret <i>maiko</i> sebagai model untuk produk kecantikan (kanan).....	55
Gambar 3. 1 Cover serial anime <i>maiko-san chi no makanai-san</i> (舞妓さんちのまかないさん)	58
Gambar 3. 2 Cover manga <i>maiko-san chi no makanai-san</i> (舞妓さんちのまかないさん) vol.1	60
Gambar 3. 3 Cover serial drama Jepang “ <i>The Makanai: Cooking for the Maiko House</i> ”	60
Gambar 3. 4 Sutradara Youhei Suzuki.....	61
Gambar 4. 1 Momohana (<i>maiko</i>) dan Momoko (<i>geisha</i>) yang menggunakan pakaian kasual.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jadwal kegiatan <i>maiko</i>	25
Tabel 2. 2 Model <i>kanzashi</i> yang digunakan oleh <i>maiko</i> junior.....	41
Tabel 2. 3 Model <i>kanzashi</i> yang digunakan oleh <i>maiko</i> senior	47
Tabel 3. 1 Karakter dalam serial <i>anime</i>	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang yang terus tumbuh mengikuti perkembangan zaman dengan segala kemodernismenya tidak luput akan keindahan masa lalunya. Sebut saja kebudayaan tradisionalnya yang tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat modernnya. Tokyo sebagai wajah modernisme Jepang dan Kyoto sebagai wajah tradisionalnya. Kyoto sebagai kota yang banyak menawarkan wisata kebudayaan tradisional memiliki kesan tersendiri bagi para wisatawan, baik dari dalam maupun luar Jepang.

Salah satu kebudayaan tradisional yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Jepang hingga penjuru dunia adalah *geisha* (芸者)¹. *Geisha* merupakan salah satu tujuan wisata yang dapat ditemukan di beberapa daerah di Jepang seperti di kawasan *Hanamachi* (花街)² di daerah *gokogai*³ yang ada di Kyoto.

Geisha menurut Hyakkajiten Maipedia dalam Karolina Bromas Smenda (2014) merupakan sebutan untuk wanita penghibur tradisional Jepang di jamuan makan yang hanya memiliki keterampilan dalam seni tradisional Jepang seperti menari, menyanyi dan bermain alat musik. *Geisha*

¹ *Geisha* (芸者) merupakan sebutan untuk wanita penghibur tradisional Jepang. Secara penyebutan, *geisha* biasa digunakan secara umum dan digunakan di daerah Kanto seperti Tokyo. Penyebutan *geiko* (芸) digunakan di daerah Kansai seperti Kyoto dan Osaka. Sedangkan penyebutan *Geigi* (芸妓) digunakan di Yamagata dan Niigata.

² *Hanamachi* (花街) merupakan sebuah kawasan *geisha* di Jepang yang memiliki arti “jalan bunga”.

³ *Gokogai* merupakan sebutan dari lima jalan hiburan yang berada di Kyoto meliputi Kamishiciken, Gion Kobu, Gion Higashi, Miyagawacho dan Pontocho.

sendiri memiliki kisah perjalanan sejarah yang cukup panjang. Terlebih didalamnya, *geisha* sering kali dikaitkan sebagai seorang *yuujo* (遊女)⁴ atau pelacur karena memiliki keterhubungan dimasa lalu yang menyebabkan munculnya citra negatif terhadap *geisha*.

Geisha memiliki kompleksitas tersendiri dalam proses pembentukannya. Untuk menjadi seorang *geisha*, seseorang terlebih dahulu harus melewati tiga tahap pelatihan yaitu *shikomi* (仕込み) dimana mereka akan menjalani pelatihan dasar untuk menjadi seorang *geisha* di *nyokoba* (女紅場)⁵, tahap pelatihan kedua yaitu tahap *minarai* (見習い) dimana mereka belajar melalui observasi di lapangan, dan tahap pelatihan terakhir yaitu tahap *maiko* (舞妓)⁶ dimana mereka akan diajarkan secara langsung oleh seorang *geisha* profesional yang mereka panggil dengan *onee-san* (お姉さん)^{7,8}.

Sebagai tahap pelatihan terakhir, *maiko* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tahap pelatihan lainnya. *Maiko* kerap kali selalu terlihat bersama dengan seorang *geisha* sehingga mereka lebih dikenal dengan “*geisha* magang”. Menurut antropologi Liza Dalby (1983), *maiko*

⁴ *Yuujo* (遊女) merupakan istilah untuk menyebut seorang pelacur dari Yoshiwara pada zaman Edo.

⁵ *Nyokoba* (女紅場) merupakan sekolah kejuruan untuk menjadi seorang *geisha*.

⁶ *Maiko* (舞妓) merupakan penyebutan yang digunakan di daerah Kansai atau Kyoto, sedangkan untuk daerah lainnya diluar Kyoto menggunakan *hangyoku* (半玉).

⁷ *Onee-san* (お姉さん) merupakan sebutan untuk *shikomi*, *minarai*, *maiko* atau *geisha* yang terlebih dahulu masuk ke *okiya* (senior).

⁸ Traditional Kyoto, “*Geiko or Maiko?*” (<https://traditionalkyoto.com/culture/geiko-or-maiko/>, diakses pada tanggal 05 April 2022 pukul 02.00 WITA)

biasanya menghadiri *ozashiki* (お座敷)⁹ di *ochaya* (お茶屋)¹⁰ untuk melayani pelanggan seperti menuangkan minuman, melakukan pertunjukan tarian sederhana, atau hanya sekedar duduk manis menemani para pelanggan di perjamuan makan bersama dengan *onee-san* mereka. Hal ini disebabkan para pelanggan jauh lebih tertarik untuk dilayani oleh seorang *maiko* yang masih lebih muda dibandingkan dengan *geisha*. Pada *website* Tripadvisor, mereka menawarkan pelayanan *Ozashiki Asobi* dengan *maiko* yang ada di Kyoto sebesar \$131.86 atau Rp.1,929,201.18 per orang dewasa dengan durasi pelayanan selama 1 jam 20 menit.¹¹

Penampilan visual *maiko* yang mencolok selalu berubah-ubah mengikuti jenjang waktu pelatihan dan perubahan musim yang sedang berlangsung di Jepang menjadi salah satu faktor penyebab dari ketertarikan para pelanggan. Penampilan *maiko* yang penuh warna dan terkesan manis menjadi nilai jual serta daya tarik bagi turis asing yang mengunjungi Kyoto. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jasa penyewaan untuk berpenampilan sebagai seorang *maiko* di sekitaran Kyoto seperti Studio 心¹², sehingga *maiko* dijadikan sebagai simbol bagi kota Kyoto.¹³

⁹ *Ozashiki* (お座敷) merupakan pesta makan malam di ruang *tatami* (penutup lantai dari jerami) dengan *geisha* atau *maiko*.

¹⁰ *Ochaya* (お茶屋) merupakan kedai teh yang menyediakan hiburan *geisha* di kawasan *Hanamachi*.

¹¹ Tripadvisor, “*Ozashiki Asobi with Maiko Experience in Kyoto*” (https://www.tripadvisor.com/AttractionProductReview-g298564-d21190631-Ozashiki_Asobi_with_Maiko_Experience_in_Kyoto-Kyoto_Kyoto_Prefecture_Kinki.html, diakses pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 22.52 WITA)

¹² Studio 心. (<https://www.kokoro-maiko.com/english/>, diakses pada tanggal 01 Februari 2022 pukul 12.30 WITA)

¹³ Kyojapan, “*MAIKO*” (<http://www.kyojapan.com/feature/maiko.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 21.40 WITA)

Namun, dengan seringnya para *maiko* dan *geisha* terlihat bekerja bersama serta istilah lain yang berkaitan dengan *maiko* yaitu “seorang *geisha* yang sedang magang” dapat menyebabkan timbulnya kesalahpahaman pada masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat membedakan keduanya. Secara sederhana, mereka dapat dibedakan secara visual dimana *geisha* akan terlihat dewasa berdasarkan penampilan dan umur sedangkan *maiko* akan terlihat kekanak-kanakan dan mencolok secara visual.

Maiko sebagai simbol yang merepresentasikan kota Kyoto, memiliki kedudukan tersendiri di Jepang. Terlebih untuk menghindari bayang-bayang kepopuleran *geisha* terhadap *maiko*, pemerintah mulai aktif mempopulerkan *maiko* ke khalayak umum di berbagai media massa, salah satunya berbentuk *anime*. *Anime* merupakan animasi atau kartun khas Jepang. Biasanya dicirikan dengan gambar yang berwarna-warni yang menampilkan beberapa tokoh dalam berbagai macam lokasi dan adegan cerita yang ditujukan kepada beragam jenis penonton, dimana *anime* dipengaruhi oleh gaya gambar *manga* (Aghnia, 2012: 1).

Terdapat beberapa *anime* yang menggambarkan *maiko* sebagai cerita utama seperti *Mitsuwano* (みつわの) dan *Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん). Penulis memilih *Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん) sebagai objek penelitian dikarenakan *anime* ini merupakan salah satu produksi dari

pemerintah Jepang sebagai salah satu bentuk upaya promosi daerah Kyoto¹⁴. Selain itu, *anime* ini berbentuk serial sehingga memiliki lebih dari satu episode yang banyak menggambarkan proses dan kehidupan menjadi seorang *maiko* disalah satu daerah *gokagai* yang ada di Kyoto, Jepang.



Gambar 1. 1 Poster serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん).

(Sumber: myanimelist.net)

Serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san* merupakan sebuah serial *anime* yang diadaptasi dari serial *manga* dengan judul yang sama karangan Aiko Koyama dan disutradarai oleh Youhei Suzuki¹⁵. Serial *anime* ini di produksi oleh NHK Enterprises dan studio J.C.Staff. Serial *anime* ini mengangkat tema komedi, makanan, dan *slice of life*. Pada IMDb, rating serial *anime* ini sebanyak 7.4/10 dan pada MyAnimeList mendapatkan *score* sebanyak 6.98. Serial *anime* ini dapat diakses dan ditonton secara gratis

¹⁴ NHK WORLD-JAPAN. “On Demand, #KYOTO” (<https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/ondemand/tag/kyoto/?type=tvEpisode&>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 20.24 WITA)

¹⁵ Youhei Suzuki adalah direktur animasi dan mantan direktur fotografi yang saat ini bekerja untuk J.C.Staff.

melalui *website* resmi NHK WORLD-JAPAN^{16,17}. Selain itu pada bulan November 2022, Netflix mengumumkan trailer dan juga pemeran dari serial drama baru berjudul “*The Makanai: Cooking for the Maiko House*” yang juga diadaptasi dari *manga Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん) dan ditayangkan pada Januari tahun 2023.¹⁸

Serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san* menceritakan kisah perjalanan karir dua orang sahabat yang berasal dari Aomori yaitu Kiyoko dan Sumire di sebuah kawasan *Hanamachi* yang ada di Kyoto. Pada awalnya keduanya memiliki impian yang sama yaitu menjadi seorang *maiko*. Namun karena adanya perbedaan bakat, Kiyoko tidak dapat melanjutkan pelatihannya dan beralih menjadi seorang juru masak di *okiya* (置屋)¹⁹ tempatnya berlatih dulu, berbeda dengan Sumire yang diagung-agungkan akan menjadi *maiko* terbaik pada masanya. Dimulai lah kisah perjalanan karir mereka yang walaupun berbeda memiliki keterhubungan satu sama lain dimana mereka tetap dapat mendukung dan membantu dengan cara mereka sendiri.

Sebagai salah satu bagian dari *geisha*, tentunya citra yang melekat pada *geisha* juga turut melekat pada *maiko*. Terlebih lagi usia para *maiko* saat mulai bekerja melayani para pelanggan yang masih tergolong muda dan

¹⁶ NHK WORLD-JAPAN merupakan layanan internasional dari organisasi media publik Jepang NHK.

¹⁷ NHK World-Japan. “*Maiko-san Chi no Makanai-san, Kiyoko ini Kyoto: from the Maiko House*” (<https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/maikosan/>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 20.17 WITA)

¹⁸ Netflix, “*The Makanai: Cooking for the Maiko House Teaser Trailer and Additional Cast Members Debut*” (<https://about.netflix.com/en/news/the-makanai-cooking-for-the-maiko-house-teaser-trailer-and-additional-cast>, diakses pada tanggal 12 Maret 2023 pukul 13.25 WITA)

¹⁹ *Okiya* (置屋) merupakan tempat tinggal bersama para calon dan *geisha* di kawasan *Hanamachi*.

dibawah umur legal Jepang yaitu 18 tahun²⁰. Dimana yang pada awalnya untuk memulai pelatihan, seorang gadis harus terlebih dahulu telah berumur 15 tahun dan untuk mencapai tahap pelatihan *maiko* hanya memerlukan satu tahun pelatihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis kemudian tertarik untuk melihat penggambaran *maiko* dalam serial anime *Maiko-san Chi no Makanai-san* untuk mengetahui bagaimana pemerintah dalam hal ini sutradara yang diberi kepercayaan untuk mengelolanya mempopulerkan *maiko* kepada khalayak umum serta maksud dan tujuan pemerintah dalam mempopulerkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representasi *maiko* dalam serial anime *Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん)?
2. Bagaimanakah interpretasi *maiko* yang ditampilkan dalam serial anime *Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん)?

²⁰ Yoursay.id, “Batasan Usia Legal di Jepang dan Hak yang Didapat oleh Warganya di Usia Itu” (<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/11/22/143506/batasan-usia-legal-di-jepang-dan-hak-yang-didapat-oleh-warganya-di-usia-itu>, diakses pada tanggal 6 Maret 2023 pukul 11.14 WITA)

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *maiko* yang digambarkan dalam serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san*. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan budaya Jepang khususnya *maiko* bagi para pembaca.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi keunikan budaya Jepang melalui media massa berupa *anime*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu representasi dan semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu menggunakan serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san* (舞妓さんちのまかないさん) agar pembahasan terarah dan cakupan tidak begitu luas, sehingga dapat memudahkan penulis dalam menganalisis.

Dalam pencarian data, penulis hanya melihat gambaran adegan pada serial *anime* yang menggambarkan seorang *maiko* sebagai objek promosi dalam alur cerita. Dalam hal ini, para tokoh yang berada pada tahap *maiko* saat melakukan berbagai macam kegiatan dan penampilannya pada setiap adegan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam Honouris dan Sukendro (2022) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menghasilkan data melalui proses kuantifikasi (perihal penjumlahan) namun melalui pemahaman dan pendalaman topik oleh peneliti untuk menangkap suatu makna dari pandangannya sebagai subjek yang terlibat dalam proses interaksi. Pemaknaan tersebut berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis yang menghasilkan data bermakna (Abdussamad, 2021).

Dalam pengkajian data pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika. Semiotika menurut Piliang dalam Tinarbuko (2009) merupakan sebuah disiplin keilmuan yaitu ilmu tentang tanda (*the science of sign*) yang memiliki aturan, sistem, prinsip, dan prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Semiotika lebih mengajarkan mengenai makna jamak sehingga lebih lentur, dinamis, dan terbuka untuk dibaca atau diinterpretasi. Dalam sistem semiotika, tanda tidak akan terlepas dari fungsi “komunikasi”, dimana tanda berfungsi sebagai penyampai pesan dari pihak pengirim (produser, desainer, *copywriter*, dll) kepada pihak penerima (penonton, pengamat, pemirsa, dll) berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu.

Penulis akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce yang berasal dari Amerika Serikat dan merupakan ahli filsafat serta logika beranggapan bahwa penalaran manusia senantiasa

dilakukan melalui tanda. Ia berpikir bahwa logika sama halnya dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada berbagai macam tanda. Logika dalam semiotika menggunakan logika interpretasi yang berbeda dengan logika matematika. Logika interpretasi tidak berdasarkan pada tolak ukur benar atau salah, namun pada tingkat kelogisannya dalam hal ini interpretasi yang satu lebih masuk akal dari yang lainnya (Tinarbuko, 2009).

Tanda menurut Pierce ialah “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Sobur, 2003:41). Yang jika diterjemahkan memiliki arti “sesuatu yang berdiri untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas”. Pierce memfokuskan hubungan trikotomi (segitiga semiotik) antara tanda-tanda untuk menegaskan sebuah arti. Hubungan trikotomi ini ialah hubungan antara *representamen* (*ground*/tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretan* (penggunaan tanda/penafsiran). *Representamen* merupakan sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). *Object* merupakan sesuatu yang ditunjuk atau diwakili (Puspitasari, 2021). Kemudian, tanda akan berfungsi jika diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui proses penafsiran yang disebut *interpretan*. Secara sederhana, hubungan trikotomi ini ialah sesuatu yang dilihat oleh penafsir (*representamen*) dapat berfungsi sebagai tanda (*interpretant*) jika pengetahuan akan tanda tersebut (*object*) diketahui oleh sang penafsir (Tinarbuko, 2009).

Karena hubungan trikotomi ini, Pierce kemudian membuat klasifikasi tanda. Tanda yang berdasarkan pada objeknya dibagi menjadi tiga, yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Icon* merupakan hubungan antara tanda dengan objek (yang diwakili) yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. *Index* merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah yang bersifat kausal atau sebab akibat antara tanda dengan petanda seperti munculnya asap sebagai tanda adanya api yang menyala. *Symbol* merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah bersifat arbitrer yang berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003). Contoh simbol adalah bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia ialah bahasa Indonesia.

Kemudian, tanda yang berdasarkan *interpretant* juga dibagi menjadi tiga, yaitu *rheme*, *argument*, dan *dicent sign* atau *dicisign*. *Rheme* merupakan tanda yang hasil tafsirannya dapat dipilih seperti mata merah bisa saja menandakan orang tersebut baru saja menangis, baru bangun, sedang sakit mata, atau dimasuki debu. *Argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tertentu mengenai sesuatu seperti saat seseorang berkata “gelap” karena ia beranggapan bahwa ruang yang ia masuki tidak cukup terang menurut penilaiannya. *Dicent sign* merupakan tanda yang terjadi sesuai dengan kenyataan yang ada (Sobur, 2003). Contoh *Dicent sign* seperti rambu lalu lintas dengan gambar berbentuk bayangan manusia yang sedang mencangkul berlatarkan warna kuning ditandai

sebagai pemberitahuan bahwa disekitar rambu tersebut sedang terjadi perbaikan jalan atau pembangunan fasilitas.

Penulis juga menggunakan metode studi pustaka. Penulis mengumpulkan data dari berbagai macam material yaitu buku, jurnal, dan skripsi terkait. Beberapa dari material tersebut didapatkan melalui internet dalam bentuk PDF (*Portable Document Format*) dan beberapa situs *website* yang berisikan artikel dengan sumber yang terpercaya untuk dijadikan acuan dalam penelitian.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan objek *maiko* pernah dilakukan oleh Nabila Anastasya yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Interaksi Sosial *Geiko* dan *Maiko* di Kyoto (Kyouto De No *Geiko* To *Maiko* No Sougo Sayo No Bunseki)” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini membahas mengenai interaksi sosial yang membentuk hubungan antara *geisha* dan *maiko* serta masyarakat baik di lingkungan kawasan *Hanamachi* di setiap daerah *gokagai* maupun Jepang secara historis. Bentuk hubungan yang terbentuk antara *geisha* dan *maiko* ialah hubungan senioritas dan juga kakak-adik semu. Dalam hubungan dengan masyarakat, mereka kerap kali berbentuk hubungan bisnis yang membantu pendapatan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di kawasan *Hanamachi* sementara yang lainnya

beranggapan bahwa mereka hanyalah sekedar teman untuk mengobrol atau berbagai hubungan kedekatan emosional.

Penelitian kedua yang memiliki keterkaitan dengan objek *maiko* dilakukan oleh Aryati Purba yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul “*Hanamachi* Sebagai Objek Wisata Jepang” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kepustakaan. Skripsi ini membahas mengenai salah satu objek wisata di Jepang yang paling banyak dikunjungi dan diminati oleh para wisatawan yaitu kawasan *Hanamachi* yang mengacu pada tempat tinggal serta ladang bisnis para *geisha* dan *maiko*. Penelitian ini hanya terfokus pada keadaan dan pertunjukan yang diselenggarakan di kawasan *Hanamachi* yang ada di Kyoto yang meliputi daerah Gion Kobu, Gion Higashi, Kamishichiken, Pontocho, Miyagawacho.

Penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan objek *maiko* dilakukan oleh Firdia Irma Abriana yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam skripsinya yang berjudul “Cerminan Tradisi Pelatihan *Geiko* Pada Tokoh Iwasaki Mineko Dalam Film *Hana Ikusa* Karya Sutradara Hoshida Yoshiko” pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan analisis antropologi sastra. Skripsi ini membahas mengenai tahapan-tahapan pelatihan yang harus dilewati oleh calon *geisha* berdasarkan gambaran dari film *Hana Ikusa*. Tahapan-tahapan pelatihan tersebut meliputi *Shikomi*, *Minarai*, *Misedashi*, *Maiko*, dan *Erigae*. Pada tahap

pelatihan *maiko*, penelitian ini menggambarkan bahwa *maiko* harus tidur menggunakan *omaku*, belajar seni tari tradisional Jepang, dan juga menghadiri *ozashiki*.

Penelitian keempat yang memiliki keterkaitan dengan objek *maiko* dilakukan oleh Liza Crihfield Dalby yang merupakan seorang antropologi dari Amerika. Penelitian ini menggunakan metode interviu, kuesioner, dan observasi yang dituangkan dalam bentuk buku. Buku ini membahas mengenai pandangan dan pengalaman Liza sebagai seorang *geisha* yang bukan merupakan warga negara dari Jepang. Pengalaman tersebut melingkupi darinya saat akan memasuki dunia *geisha* hingga dirinya telah menjadi seorang *geisha*. Buku ini banyak menjelaskan mengenai sejarah *geisha*, pelatihan untuk menjadi *geisha* yang melingkupi *maiko*, hubungan sosial, serta pandangan masyarakat baik Jepang maupun Eropa terhadap *geisha*.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu ialah pembahasan mengenai *maiko* pada penelitian terdahulu biasanya hanya sebagai pembahasan kecil yaitu sebagai salah satu tahap pelatihan sebelum menjadi seorang *geisha* dan juga penulis jarang menemukan *maiko* sebagai pembahasan utama dalam penelitian. Perbedaan selanjutnya ialah penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab yang membahas mengenai pengenalan dalam penelitian ini. Bab ini meliputi pembahasan mengenai latar belakang pemilihan topik penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang berisikan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan akan topik penelitian ini, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan bab yang membahas tinjauan umum mengenai *maiko*. Dalam hal ini, membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan akan menjadi acuan dalam hasil penelitian. Pembahasan tersebut mengenai, *geisha* secara umum, *maiko* secara umum yang meliputi proses pada setiap tahap-tahap pelatihan, dan kedudukan *maiko* di Jepang.

Bab III merupakan bab yang membahas mengenai objek yang diteliti oleh penulis yaitu serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san*. Pembahasan tersebut meliputi profil serial *anime*, profil sutradara dan penulis, profil tokoh cerita, dan sinopsis serial *anime*. Selain itu, pada bab ini juga menjabarkan data-data dari representasi *maiko* pada serial *anime*.

Bab IV merupakan bab yang membahas hasil interpretasi penulis mengenai *maiko* dari paparan data-data representasi *maiko* yang telah dijabarkan sebelumnya pada bab III.

Bab V merupakan bab yang membahas kesimpulan penulis dari hasil penelitian beserta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI MAIKO (舞妓)

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai *maiko* secara umum beserta unsur-unsur penting yang berhubungan dengan *maiko*. *Maiko* merupakan istilah untuk *geisha* yang sedang menjalani tahap magang. Sebelum menjadi seorang *geisha* yang diakui secara umum, calon *geisha* harus melewati 3 tahap pelatihan terlebih dahulu dan *maiko* merupakan tahap pelatihan terakhir yang harus mereka lalui.

2.1 *Geisha* (芸者) Secara Umum

Penyebutan *geisha* digunakan secara umum di masyarakat Jepang termasuk internasional. *Geisha* (芸者) secara literal memiliki arti sebagai “*geisha*, gadis penyanyi, dan penghibur”. Kanji *gei* (芸) dalam bahasa Jepang berarti seni, kerajinan, prestasi, kinerja, akting, trik, aksi dan prestasi. Sedangkan, kanji *sha* (者) dalam bahasa Jepang berarti “orang”. Namun mereka juga biasa disebut dengan *geigi* dan *geiko*. Perbedaan penyebutan ini disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi kawasan *Hanamachi* (花街)¹ yang tersebar di beberapa daerah di Jepang. Penyebutan *geigi* digunakan di daerah Yamagata dan Niigata sedangkan penyebutan *geiko* digunakan di daerah Kyoto dan Osaka.²

Sebagai salah satu profesi yang bergerak di dunia hiburan Jepang, *geisha* harus memiliki penampilan fisik yang indah, tata krama yang baik,

¹ *Hanamachi* (花街) secara literal berarti “kota bunga”. *Hanamachi* merupakan kawasan di mana ada banyak *okiya* dan *ochaya* yang merupakan tempat untuk menemukan *geisha* dan *maiko*.

² Wonderland Japan WAttention, “*Geisha: Not only in Kyoto*” (<https://wattention.com/geisha-not-only-in-kyoto/>), diakses pada tanggal 13 September 2022 pukul 19.43 WITA)

pengetahuan umum yang luas dan juga menguasai upacara tradisi serta berbagai keterampilan seni tradisional yang ada di Jepang. Saat *geisha* sedang bekerja, ia akan menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang ia kuasai untuk memuaskan para pelanggan yang telah menyewa jasa mereka (Iwasaki, 2002: 1). Dalam hal ini, para *geisha* akan menjadi teman berbincang yang menyenangkan dan memberikan hiburan kepada para pelanggannya dengan cara bernyanyi, bermain alat musik, menari serta melakukan upacara minum teh (Putri, Yulifar, & Kurniawati, 2021: 48).

Sejarah *geisha* di mulai saat tempat hiburan pertama “*Yanagimichi*” dibangun di Kyoto oleh Hideyoshi Toyotomi pada tahun 1589.³ Namun, kesuksesan tempat tersebut tidak membuat Hideyoshi senang karena para pejabat secara terang-terangan mengabaikan tugas mereka dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu di tempat hiburan yang telah dibangun. Untuk menghindari kelalaian para pejabat, Hideyoshi kemudian menyetujui permintaan Jinemon Shoji untuk pembangunan tempat hiburan lain yang lokasinya jauh dari istana di Kyoto. Kemudian memindahkan dan mengganti nama tempat hiburan tersebut menjadi “*Yoshiwara* (吉原)” (Lockard, 2009)

Kedua tempat hiburan tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dimana *Yoshiwara* tidak hanya menawarkan kesenangan

³ JAANUS: Japanese Architecture and Art Ner Users System, “*Yuukaku 遊廓*” (<https://www.aisf.or.jp/~jaanus/deta/y/yuukaku.htm>, diakses pada tanggal 13 September 2022 pukul 22.28 WITA)

seksual, tetapi hiburan tradisional lainnya seperti *kabuki* (歌舞伎)⁴, tarian kuil, gulat dan juga nyanyian (Lockard, 2009). Dengan banyaknya hiburan yang ditawarkan oleh *Yoshiwara*, *Yoshiwara* menjadi tempat hiburan terbesar dari banyaknya tempat hiburan terkenal di Jepang pada masa itu.

Pesatnya pertumbuhan popularitas tempat hiburan menyebabkan peningkatan akan kebutuhan tenaga kerja dalam hal ini para gadis muda yang diperdagangkan oleh *zegen* (女衞)⁵ kepada para pemilik usaha bordil. Para gadis muda itu biasanya diserahkan kepada *zegen* dikarenakan kondisi ekonomi orang tua mereka yang menyebabkan *kuchi berashi* (口べらし)⁶. Selain itu, para orang tua berharap bahwa anaknya yang telah mereka serahkan dapat kesempatan untuk merasakan kehidupan yang lebih layak (Lockard, 2009).

Ketika gadis-gadis muda tersebut telah berusia 13 tahun yang dianggap dewasa secara seksual, mereka harus melewati ritual *mizuage* (水揚げ)⁷. Kemudian mereka akan dipromosikan untuk menjadi seorang pelacur atau *Tayuu* (太夫)⁸. Para *tayuu* bersama beberapa gadis calon

⁴ *Kabuki* (歌舞伎) merupakan wayang orang dari Jepang yang memadukan musik, tarian, dan seni peran yang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga tercipta suatu pertunjukan yang indah.

⁵ *Zegen* (女衞) merupakan istilah untuk penyedia profesional atau muncikari yang ada saat awal tempat hiburan terbentuk.

⁶ *Kuchi Berashi* (口べらし) merupakan kebiasaan sejak zaman Edo dimana para orang tua dari keluarga miskin menyerahkan anak perempuan mereka untuk diadopsi agar dapat mengurangi jumlah anggota keluarga yang harus diberi makan.

⁷ Ritual *Mizuage* (水揚げ) merupakan ritual peralihan tahap yang melibatkan jual beli keperawanan anak magang di dalam dunia hiburan. Ritual ini tidak lagi dipraktikkan karena sifatnya yang dikategorikan biadab dan undang-undang yang melarang adanya prostitusi di Jepang.

⁸ *Tayuu* (太夫) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pelacur peringkat tertinggi pada zaman Edo. Mereka memiliki wewenang untuk memilih pelanggan yang akan mereka layani.

pelacur dan juga *tayuu* junior akan datang dan bekerja di *ageya* (揚屋)⁹ (Lockard, 2009).



Gambar 2. 1 Potret seorang *taiyuu* (太夫) yang bernama Shimabara (Sumber: oldphotosjapan.com)

Jika seseorang ingin dilayani oleh seorang *tayuu*, pertama-tama mereka harus pergi ke *ageya* untuk mendaftar pertemuan dengan seorang pelacur. Kemudian, pemilik *ageya* akan mengirim surat kepada pemilik bordil tempat para pelacur tinggal melalui utusan. Para pelanggan yang telah memesan seorang *tayuu* akan menunggu mereka di *ageya* sambil menikmati makanan dan minuman serta layanan dari seorang *taikomochi* (太鼓持ち)¹⁰. Saat *taiyuu* yang ia pesan tiba, mereka akan menghabiskan malam bersama sambil bermain musik, menari, bertukar puisi dan menikmati teh. Namun seiring berjalannya waktu para wanita yang layak disebut sebagai seorang *tayuu* perlahan mulai sulit ditemukan. Saat itulah wanita penghibur generasi baru yang mirip seperti *taikomochi* pertama kali muncul, mereka disebut sebagai *geisha* (Lockard, 2009).

⁹ *Ageya* (揚屋) merupakan istilah untuk rumah pelacuran kelas atas pada zaman Edo.

¹⁰ *Taikomochi* (太鼓持ち) merupakan istilah untuk menyebut penghibur laki-laki. Dimana mereka memiliki tugas untuk menghibur para tamu dengan melawak, menari, serta bermain musik. Pada zaman Edo, mereka dianggap sebagai seorang *geisha*.



Gambar 2. 2 *Ukiyo-e* (浮世絵)¹¹ *taikomochi* karya Kunichika (1835-1900)
(Sumber: fujiarts.com)

Pada tahun 1941, kondisi *Gion* yang ada di Kyoto dan seluruh Jepang mengalami krisis akibat perang dunia II yang berdampak pada sektor perekonomian Jepang. Akibatnya, bisnis pelayanan *geisha* mengalami penurunan pengunjung dan ditutup pada tahun 1944. Pemberlakuan wajib militer menyebabkan para *geisha* harus ikut andil di dalamnya dan bekerja di pabrik untuk memproduksi perlengkapan perang atau di sektor pertanian. Bagi para *geisha* yang tidak memiliki koneksi yang kuat, akan beralih profesi menjadi seorang *yuujo*. (Putri, Yulifar, & Kurniawati, 2021: 48-50).

Hingga pada Oktober 1945, setelah Jepang mengumumkan kekalahan perang mereka, tempat-tempat hiburan kembali dibuka khususnya *karyukai* atau *Hanamachi* atas perintah dari Amerika. Dengan adanya campur tangan tersebut, orang-orang dari Amerika yang menetap di Jepang melihat wanita Jepang yang berprofesi sebagai prostitusi atau berkeliaran di wilayah hiburan dianggap sebagai seorang *geisha* karena penampilan visual mereka yang tergolong mirip. Para wanita ini kemudian disebut sebagai “*Geesha-girls*” (Putri, Yulifar, & Kurniawati, 2021: 50-51).

¹¹ *Ukiyo-e* (浮世絵) merupakan aliran seni lukis dari Jepang yang menghasilkan karya balok-kayu cetak. *Ukiyo-e* juga diartikan sebagai gambar dari sebuah dunia yang mengambang.

Sebagai profesi yang telah ada sejak berabad-abad lalu dan tetap bertahan melewati masa perang, pemerintah Jepang melakukan berbagai upaya untuk membangun citra positif terhadap *geisha* yang dimana sebelumnya memiliki citra negatif karena adanya pandangan dari Amerika terhadap *geisha*. Upaya tersebut berupa undang-undang yang dikeluarkan pada tahun 1947 mengenai wajib sekolah kurang lebih sampai 15 tahun untuk menghindari kebiasaan *kuchi berashi*. Tak hanya itu, pemerintah juga mengeluarkan undang-undang mengenai pencegahan prostitusi yang mengakibatkan perubahan dalam sistem kerja dan upah kerja *geisha*. Pada sistem kerja, para *geisha* diharuskan melayani para pelanggannya dengan seni non-prostitusi. Sedangkan dalam upah kerja, dimana sebelumnya berbentuk sistem poin menjadi hasil dari kesepakatan bersama berdasarkan pelayanannya (Putri, Yulifar, & Kurniawati, 2021: 50-51). Hingga saat ini, upaya-upaya yang telah diberlakukan tetap dipertahankan dan pemerintah juga kerap kali melakukan upaya terobosan baru yang berkembang sesuai dengan zaman.



Gambar 2. 3 Potret *geisha* masa kini bernama Masaki
(Sumber: vogue.com)

2.2 *Maiko* (舞妓) Secara Umum

Dahulu saat tempat hiburan tumbuh menjadi sangat populer, anak-anak yang memasuki dunia hiburan memiliki kesempatan untuk

mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, kesempatan tersebut harus diimbangi dengan tubuh dan kehidupan mereka menjadi hak milik pemilik rumah bordil. Dengan kata lain, mereka harus bekerja sebagai pelayan di rumah bordil karena kesempatan yang mereka dapatkan tidak diberikan secara cuma-cuma. Semua biaya kehidupan seperti makan, minum, pakaian, dll akan dialokasikan sebagai utang yang harus mereka bayar selama mereka tinggal di rumah bordil. Ketika mereka telah tumbuh dewasa dan menunjukkan bakat mereka, mereka akan diangkat menjadi seorang “*kamuro* (禿)

Selama periode *kamuro*, mereka akan mengikuti pelacur yang lebih tua dan mempelajari rahasia dari pelacur tersebut yang akan membuat mereka menjadi sukses. Mereka akan belajar banyak hal, namun yang paling penting yang harus diajarkan oleh pelacur kepada anak magang atau *kumaro* adalah aturan kunci di dunia hiburan itu sendiri, yaitu “*Mainkan cinta tapi jangan pernah, jangan pernah mengizinkan diri untuk merasakan cinta. Karena itu akan membawa petaka*”. *Kamuro* merupakan awal dari kemunculan *maiko* yang saat ini dikenal di Kyoto, Jepang (Lockard, 2009: 4).

Tahapan pelatihan *maiko* merupakan awal dimulainya karir seseorang dalam dunia hiburan *Hanamachi*. Menurut The Great Japanese Dictionary, *Maiko* (舞妓 / 舞子) adalah istilah untuk seorang gadis yang bekerja dengan menari di meja minuman keras untuk menambah kegembiraan. Secara literal, *maiko* memiliki arti sebagai “gadis penari”. Dimana kanji *mai* (舞) memiliki arti “menari” dan kanji *ko* (子) memiliki arti “anak, wanita muda, dan *geisha* muda”. Namun, *maiko* lebih sering

dikenal dengan istilah *geisha* yang sedang dalam tahap magang. Penyebutan istilah *maiko* digunakan di daerah Kansai atau Kyoto, sedangkan untuk daerah lainnya diluar Kyoto menggunakan istilah *hangyoku* (半玉)^{12, 13}

Terdapat beberapa perbedaan signifikan antara *maiko* dan *geisha* sehingga mudah dikenali dengan mata telanjang. Meliputi *kimono* yang mereka kenakan dimana *maiko* mengenakan *kimono* yang berwarna-warni dengan kerah berwarna merah, menggunakan banyak perhiasan rambut disanggul mereka, sandal kayu yang tinggi, dan usia dimana *maiko* berusia 15 hingga 20 tahun sedangkan *geisha* lebih dari 20 tahun.¹⁴ Karena perbedaan usia ini lah, penampilan *geisha* terkesan lebih dewasa sedangkan *maiko* junior terkesan terlihat kekanak-kanakan dan bergantung pada penampilan fisik serta pakaiannya yang mencolok untuk menghibur para pelanggannya (Iwasaki, 2002: 47). Keterampilan seni serta pelayanan mereka juga tidak akan sebanding dengan para *geisha* professional dikarenakan mereka masih dalam proses pelatihan.



Gambar 2. 4 Ilustrasi perbedaan antara *maiko* dan *geisha*
(Sumber: <https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/differences-between-maiko-and-geisha-and-geiko/>)

¹² *Hangyoku* (半玉) secara literal memiliki arti setengah permata. Istilah *hangyoku* biasanya digunakan di daerah Tokyo, Jepang.

¹³ *Kimono* Tea Ceremony: MAIKOYA, “*Maiko, Geiko, Hangyoku and Geisha Differences*” (<https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/maiko-geiko-hangyoku-and-geisha-differences/>, diakses pada 05 April 2022 pukul 01.24 WITA)

¹⁴ *Kimono* Tea Ceremony: MAIKOYA, “*Differences between Maiko and Geisha and Geiko*” (<https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/differences-between-maiko-and-geisha-and-geiko/>, diakses pada 14 Januari 2023 pukul 01.06 WITA)

Maiko yang masih berada dibawah perlindungan *okiya*, akan menjalani hari-hari mereka berdasarkan jadwal yang telah diatur oleh pemilik *okiya* atau *okaa-san*. Berbeda ketika mereka telah menjadi seorang *geisha* yang memiliki rumah dan serta kebebasan untuk mengatur kegiatan mereka sendiri kecuali jadwal ketika mereka bekerja. Jadwal aktivitas para *maiko* secara singkat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Pukul (24 Jam)	Kegiatan
08.00-09.00	Bangun tidur, sarapan bersama penghuni <i>okiya</i> , dan bersiap untuk menjalani aktivitas.
09.00-12.00	Belajar tarian tradisional di <i>Nyokoba</i>
12.00-13.00	Pulang ke <i>okiya</i> untuk makan siang
13.00-15.00	Belajar mandiri untuk meningkatkan kemampuan seni mereka. Seperti alat musik tradisional Jepang, tarian, dll
15.00-18.00	Pulang ke <i>okiya</i> untuk istirahat dan melakukan persiapan sebelum pergi bekerja di <i>ozashiki</i> . Persiapan tersebut meliputi merapikan dan menghias sanggul rambut mereka. Mengenakan <i>make-up</i> , dan memakai <i>kimono</i> yang dibantu oleh seorang <i>otokoshi</i> .

18.00-19.00	Pergi mengelilingi <i>Hanamachi</i> untuk menyapa para <i>onee-san</i> dan menuju <i>ochaya</i> .
19.00-01.00	Bekerja melayani <i>ozashiki</i> di berbagai <i>ochaya</i> .
01.00-02.00	Pulang ke <i>okiya</i> dan bersiap untuk tidur.
02.00-08.00	Tidur.

Tabel 2. 1 Jadwal kegiatan *maiko*
(Sumber: http://www.maiko-kyoto.jp/average_day/index.html)

Maiko akan bekerja setiap harinya selama 1 tahun. Namun mereka akan tetap mendapatkan beberapa hari libur walau tidak sebanyak pekerjaan lain. Setiap bulannya, mereka akan mendapatkan dua hari libur pada hari senin pertama dan keempat. Hari libur lainnya adalah ketika hari perayaan festival *odori* telah selesai dan berlangsung sekitar lima hingga enam hari. Saat musim panas mereka akan mendapat tambahan libur selama tiga hingga empat hari dan saat akhir tahun mendapatkan libur selama 10 hari.¹⁵

Menurut antropologi Liza Dalby (1983), seorang *maiko* biasanya menghadiri *ozashiki* (お座敷)¹⁶ di *ochaya* (お茶屋)¹⁷ atau melayani pelanggan bersama dengan *onee-san* mereka karena tingginya minat para pelanggan untuk dilayani oleh seorang yang terlihat masih muda. Pelayanan

¹⁵ *Maiko* Kyoto, "A day of *Maiko*", (http://www.maiko-kyoto.jp/average_day/index.html, diakses pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 22.49 WITA)

¹⁶ *Ozashiki* (お座敷) merupakan pesta atau perjamuan makan malam di ruang *tatami* (penutup lantai dari jerami) dengan *geisha* atau *maiko*.

¹⁷ *Ochaya* (お茶屋) merupakan kedai teh yang menyediakan hiburan *maiko* dan *geisha* di kawasan *Hanamachi*.

maiko seperti menuangkan minuman, tarian sederhana, bahkan hanya dengan duduk diam dan terlihat seperti boneka yang cantik dapat membuat para pelanggan merasa puas dan bahagia.



Gambar 2. 5 Potret dua *maiko* saat menghibur pelanggan
(Sumber: japan-guide.com)

Dengan banyaknya permintaan untuk dilayani oleh para *maiko* dari berbagai kalangan, seorang *maiko* harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan retorika mereka untuk menghibur para pelanggannya. Pelanggannya tak hanya meliputi masyarakat biasa, tetapi warga negara asing dan juga orang-orang yang memiliki pengaruh di negara Jepang. Karenanya mereka biasanya mempelajari politik, negara di luar Jepang, ataupun artikel kontemporer yang dapat menumbuhkan percakapan yang hidup. Berdasarkan pengalaman Iwasaki (2002: 66), ia mencari tambahan pengetahuan sejak ia berada pada tahap *maiko* di toko buku, perpustakaan, museum dan juga *onee-san* mereka.

2.2.1 Proses Menjadi Seorang *Maiko*

Dahulu, di Jepang terdapat tradisi dimana anak-anak yang ditakdirkan sebagai pekerja seni profesional secara resmi memulai latihan mereka pada tanggal 6 Juni setiap tahunnya ketika mereka berumur enam tahun (6-6-6) (Iwasaki, 2002: 56). Namun saat ini, sebelum seorang gadis terjun ke dalam dunia hiburan *Hanamachi*, mereka terlebih dahulu harus telah berumur 15 tahun untuk masuk ke *okiya*. Hal ini berdasarkan dengan

peraturan perundang-undangan wajib belajar yang disahkan pada tahun 1947 dimana semua anak di Jepang diwajibkan untuk menyelesaikan sekolah mereka setidaknya sampai ketika mereka telah berusia lima belas tahun (Putri, Yulifar, & Kurniawati, 2021: 52). Kemudian, tanpa paksaan mereka akan mencari sendiri rekomendasi dan masuk ke dalam dunia *Hanamachi*. Hal ini dikarenakan, di *Hanamachi* semuanya berdasarkan pada hubungan pribadi dan juga kepercayaan di dalam lingkup dunia *Hanamachi*. Maka dari itu, *okiya* tidak bisa dengan sembarang mengambil seorang gadis dikarenakan biaya pelatihan untuk menjadi seorang *maiko* dan *geisha* membutuhkan sekitar kurang lebih \$500.000 atau sekitar Rp. 7.882.500. *Okaa-san* juga harus memastikan penampilan fisik dan keyakinan dari anak magangnya untuk mengikuti setiap tahap pelatihan (Lockard, 2009: 7).

Karena *maiko* merupakan tahap pelatihan terakhir sebelum seorang gadis menjadi seorang *geisha*, mereka terlebih dahulu harus melewati tahap pelatihan lain serta beberapa ritual yang ketat selama 5 tahun. Mereka akan belajar serta berlatih kesenian tradisional Jepang setiap harinya dan membiasakan diri dengan kehidupan di kawasan *Hanamachi*. Mereka harus menjalani beberapa tahap pelatihan serta beberapa ritual hingga mereka diakui sebagai seorang *maiko* seutuhnya.

2.2.1.1 *Shikomi* (仕込み)

Sebelum perang dunia II, saat *kuchi berashi* (口べらし) masih diberlakukan, anak-anak gadis yang dijual ke rumah bordil memulai pada tahap ini sebagai salah satu jalan untuk membayar utang sebagai pengganti

biaya hidup seperti rumah tempat bernaung dan makanan yang mengenyangkan (Lockard, 2009: 7). Saat ini, biasanya seorang gadis ketika berumur 16 tahun setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ingin masuk ke *okiya* akan memulai tahap pelatihan pertama yaitu sebagai seorang *shikomi* selama kurang lebih tiga bulan hingga satu tahun.

Selama berada pada tahap ini, para *shikomi* diharuskan memanfaatkan waktu mereka untuk mempelajari peraturan dan cara hidup di lingkungan *Hanamachi* terlebih dahulu, dalam hal ini seperti tata krama dan juga bahasa atau dialek Kyoto. Mereka juga akan belajar memakai dan menggunakan pakaian tradisional Jepang yaitu *kimono* setiap harinya. *Kimono* tersebut merupakan *kimono* yang digunakan untuk keadaan tidak resmi atau sehari-hari. Namun, mereka tidak akan menggunakan *make-up* dan diperbolehkan untuk menata rambut sesuka mereka. Tetapi, mereka tidak diperbolehkan untuk memotong rambut agar selama pada tahap *shikomi*, rambut mereka dapat tumbuh panjang dan dapat di sanggul di tahap selanjutnya (Lockard, 2009: 7-8).

Berdasarkan pengalaman pribadi Mineko Iwasaki (2002), para *shikomi* akan mulai untuk belajar *shodou* (書道)¹⁸, menyanyi, alat musik tradisional Jepang, dan tarian-tarian tradisional Jepang. Para guru tari dari *Nyokoba* akan mengajarkan ilmu tari mereka kepada para *shikomi* melalui proses *mane* atau imitasi dalam hal ini meniru. Tetapi, proses ini lebih kepada proses mengidentifikasi tarian dari pada sekedar meniru.

¹⁸ *Shodou* (書道) merupakan kebudayaan kuno berupa teknik kaligrafi yang berasal dari Jepang.

Selain mempelajari hal-hal yang dibutuhkan untuk mendukung mereka dalam pekerjaan di hiburan *Hanamachi*, mereka juga diharuskan untuk bersih-bersih dengan para pembantu yang bekerja di *okiya*. Mereka akan membersihkan tempat tidur serta toilet, mencuci pakaian, memasak, dan belanja memenuhi kebutuhan di *okiya*. Kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh para *shikomi* merupakan bagian terpenting dari proses pelatihan dikarenakan di Jepang, bersih-bersih dianggap sebagai bentuk pelatihan kedisiplinan yang dibutuhkan oleh para pemula yang ingin mempelajari kebudayaan tradisional Jepang. Bersih-bersih juga dianggap dapat meningkatkan spiritual karena membersihkan suatu tempat dipercaya dapat memurnikan pikiran (Iwasaki, 2002: 57).

Para *shikomi* juga akan banyak membantu para *maiko* dalam hal ini yaitu membantu mengenakan *kimono* mereka bersama dengan *otokoshi* (男衆)¹⁹, mengantar mereka untuk pergi bekerja, menunggu dan menyambut ketika mereka pulang kerja, dan membantu mereka melepaskan *kimono* mereka.²⁰



Gambar 2. 6 Potret *shikomi* (kiri) dan *maiko* (kanan)
(Sumber: blipfoto.com)

¹⁹ *Otokoshi* (男衆) merupakan sebutan untuk pelayan pria yang membantu para *minarai*, *maiko*, dan *geisha* mengenakan *kimono* mereka.

²⁰ Nishimura Okiya, “*Shikomi*” (<https://sites.google.com/site/nishimuraokiya/geisha-training/shikomi>, diakses pada 14 Desember 2022 pukul 15.53 WITA)

2.2.1.2 *Minarai* (見習い)

Tahap pelatihan kedua, yaitu tahap pelatihan *minarai* (見習い) dimulai ketika para gadis telah melewati dan melulusi tahap latihan pertama, yaitu tahap pelatihan *shikomi*. *Minarai* secara literal memiliki arti “masa percobaan” dan “belajar melalui pengamatan”. Menurut kamus, *mi* (見) memiliki arti “melihat, untuk melihat, dan terlihat” sedangkan *narai* (習い) memiliki arti “belajar”. Para *minarai* menemani *onee-san* (*maiko* dan *geisha*) mereka ke *ozashiki* sehingga mereka dapat mengamati *onee-san*-nya saat berinteraksi dan melayani para pelanggan mereka. Dengan cara ini, para *minarai* diharapkan memiliki beberapa gambaran mengenai pekerjaan yang akan mereka lakukan nantinya saat berada pada tahap *maiko* dan juga dapat mengenal pelanggan yang berpotensi untuk mendukung pekerjaannya. Tahap pelatihan *minarai* akan berlangsung selama kurang lebih satu bulan sebelum mereka melakukan ritual *misedashi* (店だし) sebagai penanda debut mereka menjadi seorang *maiko*.²¹



Gambar 2. 7 Potret *minarai*
(Sumber: geimei.tumblr.com)

²¹ TOKI, “*The Life of A Geisha*”, (<https://www.toki.tokyo/blogt/2016/6/22/the-life-of-a-geisha>, diakses pada tanggal 13 Januari 2023 pukul 22.37 WITA)

Para *minarai* diperbolehkan untuk berpenampilan layaknya seorang *maiko* seperti menyanggul rambut, menggunakan *make-up* putih, dan mengenakan *kimono*. Namun, dari penampilan tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan untuk disadari oleh mata. Seperti *obi* yang digunakan oleh para *minarai* bernama *hanadara obi* dan berukuran pendek.



Gambar 2. 8 Perbedaan *obi* antara *minarai* (kiri) dan *maiko* (kanan)
(Sumber: geimei.tumblr.com)

Berbeda dengan *geisha* yang tidak diharuskan menyanggul rambutnya menggunakan rambut asli dan dapat menggunakan sanggul rambut yang terbuat dari wig, mereka yang sedang dalam tahap pelatihan diharuskan untuk menyanggul rambut mereka menggunakan rambut asli dimana mereka harus menjaganya agar tetap rapi selama seminggu dan akan di tata ulang seminggu sekali di salon khusus (Lockard, 2009: 14). Para *minarai* akan menyanggul rambut mereka dengan model sanggul rambut *wareshinobu* (割れしのぶ) seperti para *maiko*.

Model sanggul *wareshinobu* dianggap sebagai model sanggul yang paling rumit diantara model sanggul yang digunakan oleh para *maiko* dan *geisha* (Lockard, 2009: 15). Kerumitan tersebut dapat dilihat dari penggunaan *chinkoro* (ちんころ)²² yang digunakan di bagian depan dan

²² *Chinkoro* (ちんころ) merupakan pita dari kain sutra berwarna merah sebagai penanda fisik dari kekanak-kanakan mereka.

kanokodome (鹿の子留め)²³ yang digunakan di tengah sanggul bagian belakang rambut.²⁴ Selain itu, *kanzashi* (簪)²⁵ yang dikenakan berbeda-beda disetiap sudut rambut sehingga kepala terlihat penuh dan berat. Hal ini bertujuan untuk menonjolkan keindahan dan pancaran aura muda dari para *minarai*.



Gambar 2. 9 Ilustrasi sanggul rambut *wadeshinobu*
(Sumber: <https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/the-hairstyles-of-geisha-and-maiko/>)

Untuk menyanggul rambut asli mereka dengan sedemikian rupa, penata rambut akan menggunakan penjepit untuk merenggangkan rambut dan menyusunnya menggunakan *bintsuke-abura* (鬢付け油)²⁶. Penambahan rambut palsu dan juga sedikit gumpalan kertas pada sanggul diperlukan ketika rambut terlihat bervolume tipis agar sanggul yang diinginkan dapat dibentuk dengan sempurna. Proses penyanggulan berlangsung selama kurang lebih 40 menit dan membutuhkan biaya yang cukup mahal. Untuk menjaga sanggul rambut mereka agar tetap rapi saat tidur ataupun istirahat, mereka akan menggunakan bantal khusus yang

²³ *Kanokodome* (鹿の子留め) merupakan hiasan rambut khusus yang digunakan untuk menunjukkan kemewahan.

²⁴ *Kimono Tea Ceremony: MAIKOYA, "The Hairstyles of Geisha and Maiko (Shimada, Wadeshinobu, Sakko)"* (<https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/the-hairstyles-of-geisha-and-maiko/>, diakses pada tanggal 13 Januari 2023 pukul 21.56 WITA)

²⁵ *Kanzashi* (簪) merupakan hiasan atau jepit rambut yang berornamen.

²⁶ *Bintsuke-abura* (鬢付け油) merupakan sejenis lilin yang digunakan untuk menata rambut atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pomade.

terbuat dari balok kayu yang disebut *takamakura* (高枕) (Lockard, 2009: 14-15).



Gambar 2. 10 Bintsuke-abura (kiri) dan Takamakura (kanan)
(Sumber: ebay.com dan 1stdibs.com)

Untuk menambah kesan keindahan dari sanggul rambut para *minarai*, maka diperlukan perhiasan rambut atau *kanzashi* (簪) dengan berbagai bentuk dan model. *Hana kanzashi* (花簪) merupakan model yang umum dikenakan oleh para *minarai* dan digunakan berdasarkan *kisetsubana* (季節)²⁷.²⁸ Selain itu, terdapat juga beberapa model *kanzashi* yang digunakan pada saat-saat tertentu atau acara-acara spesial.



Gambar 2. 11 *Kanzashi* berdasarkan *kisetsubana*
(Sumber:

<https://web.archive.org/web/20161010192439/http://www.panoramio.com/photo/3399343>)

²⁷ *Kisetsubana* (季節) merupakan istilah untuk penyebutan waktu musim atau bulan yang sedang berlangsung di Jepang.

²⁸ Kanzashicore, “*Maiko Style Kanzashi*” (<http://www.vivcore.com/kanzashicore/maiko.html>) diakses pada 7 desember 2022 pukul 18.59 WITA)

2.2.1.3 *Maiko* (舞妓)

Meskipun secara umum *maiko* merupakan tahap pelatihan terakhir sebelum menjadi seorang *geisha*, tahap pelatihan *maiko* dianggap penting dan istimewa, tidak seperti 2 tahap pelatihan sebelumnya. Para *maiko* tidak diwajibkan untuk bangun pagi hari agar dapat melakukan pekerjaan rumah layaknya para *shikomi* dan *minarai*. Namun, mereka berkewajiban untuk menghidupi perekonomian di *okiya* melalui upah kerja mereka.

Selain itu, pada tahap pelatihan ini yang mana berlangsung selama lima tahun atau lebih, terbagi lagi menjadi dua tahap dan juga dua ritual meliputi ritual *misedashi* (店だし), *maiko* junior, ritual *mizuage* (水揚げ), dan *maiko* senior. Pembagian tersebut sebagai penanda tingkat keterampilan dan sudah berapa lama mereka menjadi seorang *maiko*.

1. Ritual *Misedashi* (店だし)

Setelah melalui dua tahap pelatihan sebelumnya, untuk menuju pada tahap pelatihan berikutnya yaitu tahap pelatihan *maiko*, mereka terlebih dahulu harus melewati ritual penting sebagai penanda debut mereka menjadi seorang *maiko*. Ritual tersebut dikenal dengan istilah ritual *misedashi* (店だし). Ritual *misedashi* dapat dilaksanakan ketika *okaa-san* memutuskan bahwa gadis yang sedang dalam masa pelatihan dinyatakan siap untuk melangkah ke tahap selanjutnya ataupun ketika mereka telah menyelesaikan dua tahap pelatihan awal selama satu tahun (Lockard, 2009: 8).

Saat ritual *misedashi* berlangsung, para calon *maiko* akan berpenampilan seperti layaknya *maiko* junior pada umumnya. Sebagai permulaan, semua hal yang berkaitan dengan penampilan mereka akan dirias oleh *onee-san* mereka ataupun *make-up* artist professional (MUA). Pada bagian rambut, mereka akan menggunakan model sanggul *wareshinobu* dengan berbagai model *kanzashi* seperti *biran-ougi* (びら扇), *tama kanzashi* (玉簪), *kanoko-dome* (鹿の子留め), dan *miokuri* (見送り). (Lockard, 2009: 15 dan 18).



Gambar 2. 12 Potret *maiko* Fumino saat *misedashi* oleh Joe Baz (Sumber: flickr.com)

Bagian terpenting dalam ritual *misedashi* yang dijalani oleh para calon *maiko* ialah ketika mereka mengikat janji persaudaraan dengan *onee-san* mereka, dimana *onee-san* disini merupakan seorang *geisha* professional yang akan menjadi panutan, mentor sekaligus kakak bagi mereka. Pengikatan persaudaraan ini dikenal dengan istilah *san-san-kudo* (三三九度). Saat keduanya melakukan *san-san-kudo*, mereka akan saling memberikan dan meminum *sake* (酒)²⁹

²⁹ *Sake* (酒) merupakan arak yang berasal dari Jepang. Dibuat dari beras yang beragi dengan kadar etanol sebesar 13-14% dan gula sebesar 0.9%.

sebanyak tiga tegukan dari cangkir *sake* yang berukuran kecil (Dalby, 1983: 41).



Gambar 2. 13 Proses *san-san kudo* antara *maiko* (kanan) dan *geisha* (kiri)

(Sumber: gejsza.ucoz.pl)

Geisha tersebut juga akan mengawasi perkembangan kemampuan seni adiknya (*maiko*) dan juga sebagai penengah atau pelindung jika adiknya terlibat dalam sebuah konflik. Layaknya yang dikatakan oleh Liza Dalby (2008) dalam bukunya:

“When the new maiko makes a mistake, she may be surprised, then ashamed, to find that, it is her older sister who will apologize to others. She learns.”

Terjemahan:

“Ketika *maiko* baru membuat sebuah kesalahan, dia mungkin akan terkejut, kemudian malu, karena menemukan bahwa, kakak perempuannya yang akan meminta maaf kepada orang lain. Sehingga dia belajar.”

Sehari setelah berlangsungnya *san-san-kudo*, akan ada perayaan di *Hanamachi* sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat sekitar dan juga para pelanggan bahwasanya terdapat seorang gadis yang telah memulai pelatihannya sebagai seorang *maiko*. *Maiko* bersama *onee-san*-nya akan keluar mengunjungi banyak perjamuan di berbagai *ochaya*, dimana ia akan diperkenalkan kepada para pelanggan yang dianggap dapat mendukung karirnya selama

bekerja nanti. Pelanggan tersebut juga akan memberikan *maiko* sebuah tip dalam amplop atau *goshugi* (ご祝儀) minimal sebesar 10.000 yen atau 1.142.45 rupiah sebagai ucapan selamat karena telah berhasil bertahan melalui beratnya pelatihan yang ia alami dan debut sebagai seorang *maiko* (Lockard, 2009: 9).

2. *Maiko Junior*

Setelah melalui ritual *misedashi*, mereka telah resmi memulai tahap pelatihan terakhir dan menjadi seorang *maiko*. Seorang *maiko* akan mulai menggunakan *make-up* putih yang dikenal dikalangan masyarakat, perhiasan rambut unik, mengenakan *kimono* berwarna cerah dengan lengan panjang serta menggunakan *okobo* (おこぼ)³⁰ yang akan mengundang pandangan mata tertuju kepada mereka.



Gambar 2. 14 Ilustrasi *maiko junior*
(Sumber: <https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/how-to-become-a-geisha-training-of-a-maiko/>)

³⁰ *Okobo* (おこぼ) merupakan istilah untuk sandal kayu berukuran tinggi yang digunakan oleh para *maiko* dimana terdapat bel kecil yang akan berbunyi ketika mereka bergerak.







Berbeda saat persiapan ritual *misedashi* dimana penampilan calon *maiko* dirias dengan bantuan orang lain, setelah mereka dinyatakan telah menjadi seorang *maiko*, riasan serta penampilan mereka harus dilakukan oleh diri mereka sendiri. Seperti pengaplikasian *make-up* berwarna putih pada wajah, leher, dan dada mereka. Pada bagian belakang leher mereka, mereka akan menyisihkan 2 cabang kearah bawah untuk tidak di rias. Selain itu, mereka akan menambahkan sedikit sentuhan warna merah di berbagai sisi wajah mereka seperti pada alis, mata dan bibir bawah mereka. Para *maiko* harus berhati-hati karena ketika mereka tidak sengaja melakukan kesalahan saat pengaplikasian, mereka harus membersihkan seluruh *make-up*-nya dan memulainya dari awal lagi. Biasanya, waktu yang dibutuhkan para *maiko* junior untuk mengaplikasikan *make-up* diwajah mereka membutuhkan sekitar kurang lebih selama dua jam (Lockard, 2009: 18-19).



Gambar 2. 15 Potrait *make-up* bagian belakang *maiko*
(Sumber:https://support.google.com/chrome/answer/6261569?visit_id=638093849971979147-2802853432&p=mixed_content_downloads&rd=1)

Sama halnya seperti sanggul rambut yang digunakan oleh para *minarai* dan juga saat ritual *misedashi*, para *maiko* junior juga akan menggunakan sanggul rambut *wareshinobu*. Rambut asli mereka akan disanggul dengan cara ditarik dan karenanya akan menimbulkan beberapa kebotakan kecil di kepala rambut para *maiko*. Namun, kebotakan tersebut dianggap sebagai medali kehormatan bagi mereka karena telah berhasil berjuang serta bertahan selama masa pelatihan dan juga sebagai penanda bahwasanya mereka bersungguh-sungguh ingin menjadi bagian dari dunia hiburan tradisional *Hanamachi* (Dalby, 1983: 45). *Kanzashi* yang digunakan sebagai perhiasan pada sanggul mereka akan berdasarkan pada *kisetsubana*. Selain itu, terdapat beberapa tambahan *kanzashi* yang digunakan oleh para *maiko* junior meliputi *kanzashi* yang digunakan saat acara spesial dan *kanzashi* khusus untuk menambah kesan keindahan dari *hana kanzashi*.

<i>Kanzashi</i> Berdasarkan Bulan		
Januari	Februari	Maret
		

<p>April</p> 	<p>Mei</p> 	<p>Juni</p> 
<p>Juli</p> 	<p>Agustus</p> 	<p>September</p> 
<p>Oktober</p> 	<p>November</p> 	<p>Desember</p> 

Kanzashi Berdasarkan Acara Spesial		
<p><i>Miyako Odori</i> (April)</p> 	<p>Tahun Baru (Desember- Januari)</p> 	<p><i>Gion Matsuri</i> (Juli)</p> 
Kanzashi Berbentuk Khusus		
<p><i>Bira-Bira</i> (ビラビラ)</p> 	<p><i>Maezashi</i> (まえざし)</p> 	<p><i>Tachibana</i> (橘)</p> 
<p><i>Tama Kanzashi</i> (玉簪)</p> 	<p><i>Hirauchi</i> (平打ち)</p> 	<p><i>Kanakodome</i> (鹿の子留め)</p> 

Tabel 2. 2 Model *kanzashi* yang digunakan oleh *maiko* junior
(Sumber: <http://www.vivcore.com/kanzashicore/maiko.html>)

Layaknya para *geisha*, para *maiko* baik junior maupun senior beranggapan bahwa *kimono* itu suci karena dianggap sebagai lambang simbolik dari pekerjaan mereka dan dapat

memancarkan keindahan bagi mata yang memandangi. Hal ini dikarenakan, *kimono* terbuat dari tekstil terbaik dan termahal di yaitu kain sutera dan memiliki bermacam warna serta pola yang menghiasinya. Karenanya, para *maiko* dan *geisha* harus menguasai keterampilan untuk mencocokkan *kimono* dengan perhiasan lain yang akan ia kenakan bersama dengan *kimono* mereka (Iwasaki, 2002: 55).

Para *maiko* akan mengenakan *kimono furisode* (振り袖)³¹ yang warna serta motifnya berdasarkan musim yang sedang berlangsung di Jepang. Khusus untuk *maiko* junior, ia akan mengenakan kerah berwarna merah didalam *kimono* mereka dan *obi* (帯)³² dengan motif yang simpel.³³ Saat hari libur, mereka akan menghabiskan waktunya layaknya seperti gadis pada umumnya seperti pergi ke menonton film di bioskop, berkeliling dan belanja di mal, atau sekedar jalan-jalan santai. Mereka akan berpenampilan normal dengan rambut yang tidak disanggul dan mengenakan pakaian harian.³⁴

³¹ *Furisode* (振り袖) merupakan *kimono* berlengan panjang berkisar 114 cm. *Kimono* ini merupakan *kimono* formal yang dikenakan oleh wanita Jepang yang belum menikah.

³² *Obi* (帯) merupakan ikat pinggang lebar yang dikenakan sebagai pelengkap pakaian tradisional Jepang

³³ *Kimono Tea Ceremony: MAIKOYA*, “How to Become a Geisha, Training of a Maiko” (<https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/how-to-become-a-geisha-training-of-a-maiko/> diakses pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 19.45 WITA)

³⁴ *Maiko* Kyoto, “A day of Maiko” (http://www.maiko-kyoto.jp/average_day/index.html diakses pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 22.55 WITA)

3. Ritual *Mizuage* (水揚げ)

Setelah berada pada tahap *maiko* junior, untuk pindah ke tahap selanjutnya layaknya sebelum debut menjadi seorang *maiko*, ia diharuskan untuk melakukan ritual *mizuage* (水揚げ). Secara literal, *mizuage* berarti “mengangkat dari air”. Dimana kanji *mizu* (水) memiliki arti “air” sedangkan *age* (揚げ) memiliki arti “mengangkat, meninggikan, dan memuji”.

Menurut Liza Dalby (1983), ritual *mizuage* merupakan istilah untuk ritual yang dilakukan oleh seorang *maiko* dalam merasakan pengalaman seksual untuk pertama kalinya sebagai inisiasi untuk menuju kedewasaan.

Dahulu, ritual *mizuage* berlangsung selama tujuh hari. *Okaa-san* akan mencari dan memilih pria berumur yang dianggap memiliki kekayaan dan ketulusan untuk mendukung karir para *maiko* kedepannya hingga mereka pensiun. Selama tujuh hari, pria yang telah terpilih menjadi seorang *danna* (旦那)³⁵ dari para *maiko* berhak mendapatkan keperawanan *maiko* yang ia sponsori dan akan mempersiapkan tubuh *maiko* setiap harinya. Pada hari terakhir ketika tubuh *maiko* dianggap telah siap dan rileks, mereka akan melakukan hubungan seksual layaknya hubungan suami istri (Dalby, 1983: 109-110).

³⁵ *Danna* (旦那) merupakan seorang pelindung dari para *maiko* atau *geisha* yang mendukung karir mereka secara finansial.

Pada masa dewasa ini, ritual pengambilan keperawanan oleh *danna* mereka tidak lagi dijalankan. Terlebih ketika perang dunia II telah selesai, khususnya pada tahun 1959 karena pada saat itu perdagangan seks yang berkaitan dengan *geisha* dianggap ilegal.³⁶

Berdasarkan pengalaman Mineko Iwasaki (2002) melalui biografinya, tidak dicantumkan mengenai ritual *mizuage* yang mengharuskannya menjual keperawanannya kepada pelanggannya. Penggambaran proses ritual *mizuage* secara umum berdasarkan dari perkataan *okaa-sannya* (Mama Masako) dan pengalamannya, yakni:

“.... *You have to get a new hairstyle. Then we'll hold a sakazuki ceremony³⁷ to signify the occasion and give out gifts to the main and branch families, including those little sweets that embarrassed you so much when you were fourteen.*” – Mama Masako (180)

“*I had my mizuage ceremony in October of 1967, when I was seventeen. We made a formal round of visits to make the announcement and present gifts to all our “relations” in Gion Kobu.*”- Mineko Iwasaki (181)

Terjemahan:

“Kamu akan mendapatkan gaya rambut (sanggul rambut) baru. Kemudian, kami akan mengadakan upacara *sakazuki* untuk menandai peristiwa itu dan memberikan hadiah kepada keluarga utama dan cabang, termasuk permen kecil yang membuat kamu sangat malu ketika kamu berusia empat belas tahun.” – Mama Masako (180)

“Saya melakukan upacara *mizuage* pada bulan Oktober tahun 1967, ketika saya berusia tujuh belas tahun. Kami melakukan kunjungan resmi untuk membuat

³⁶ Merdeka.com, “Benarkah Keperawanan Geisha Dilelang seperti di Film *Memoirs of a Geisha*?” (<https://www.merdeka.com/gaya/mizuage-para-geisha-prostitusi-atau-ritual-kedewasaan-semata.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2023 pukul 22.13 WITA)

³⁷ *Sakazuki* (杯) ceremony merupakan sebuah upacara tradisional Jepang untuk mengikat janji dengan cara saling bertukar cangkir sake.

pengumuman dan memberikan hadiah kepada semua "relasi" kami di Gion Kobu." - Mineko Iwasaki (181)

Selama prosesi ini, *maiko* junior akan memotong sedikit sanggul rambutnya sebagai penanda simbolis perpindahan dari sifat kekanak-kanakan menuju ke gadis remaja (Iwasaki, 2002: 180). Karena pemotongan rambut tersebut, Ia akan menggunakan model sanggul rambut baru yaitu *ofuku* (おふく) yang lebih menunjukkan kesan sedikit lebih dewasa dari pada model sanggul sebelumnya.

4. *Maiko Senior*







Setelah melalui ritual *mizuage*, mereka secara resmi menjadi seorang *maiko* senior. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya pada ritual *mizuage*, terdapat prosesi pemotongan rambut pada sanggul mereka yang menyebabkan pergantian model sanggul rambut yang akan mereka kenakan yang sebelumnya menggunakan model sanggul *wareshinobu* menjadi *ofuku*. *Ofuku* (おふく) merupakan model sanggul yang digunakan oleh para *maiko* ketika mereka telah berumur 18 tahun atau telah melewati tiga tahun masa pelatihan *maiko*. Model sanggul ini mirip dengan model sanggul *wareshinobu* di bagian depan tetapi di bagian belakang menggunakan *tegara* (手柄), yaitu semacam kain yang berwarna merah dan secara perlahan berubah ke warna-warna yang lebih lembut seperti pink dan biru (Lockard, 2009: 15-16).



Gambar 2. 16 Ilustrasi sanggul rambut *ofuku*
(Sumber: mai-ko.com)

Untuk menghiasi sanggul mereka, mereka masih menggunakan *kanzashi* yang dikenakan berdasarkan pada *kisetsubana* namun tidak semeriah yang digunakan oleh para *maiko* junior. Untuk *kanzashi* berdasarkan acara spesial dan berbentuk khusus, tidak terdapat peraturan khusus yang menjadi pembeda antara *maiko* junior dan senior. Jikalau pun ada, yang menjadi pembeda hanyalah sekedar dari warna yang ada pada *kanzashi*.

<i>Kanzashi</i> Berdasarkan Bulan		
<p>Januari</p> 	<p>Februari</p> 	<p>Maret</p> 
<p>April</p> 	<p>Mei</p> 	<p>Juni</p> 

Juli	Agustus	September
		
Oktober	November	Desember
		

Tabel 2. 3 Model *kanzashi* yang digunakan oleh *maiko* senior
(Sumber: <http://www.vivcore.com/kanzashicore/maiko.html>)

Selain menggunakan model sanggul rambut *ofuku*, *maiko* senior akan menggunakan dua model sanggul rambut tambahan yang digunakan ketika harus menghadiri beberapa acara spesial. Yaitu model sanggul rambut *katsuyama* (勝山) yang digunakan saat hari festival Gion pada bulan Juli dan model sanggul rambut *yakko-shimida* (奴島田) yang digunakan saat tahun baru, *setsubun* (節分)³⁸ dan pada tanggal 1 bulan Agustus.³⁹

³⁸ *Setsubun* (節分) merupakan hari terakhir pada musim dingin dalam kalender tradisional Jepang. Biasanya akan dilakukan upacara penaburan kacang pada tanggal 3 atau 4 Februari.

³⁹ *Immortal geisha*, “*Hairstyles of Modern Day Flower and Willow World - Part One Type of Maiko Hairstyles*” (https://web.archive.org/web/20061018215021/http://www.immortalgeisha.com/hairstyles_maiko_pics.php#image01 diakses pada tanggal 17 Januari 2023 pukul 23.20 WITA)



Gambar 2. 17 Model sanggul katsuyama (kiri) dan yakko-shimida (kanan)

(Sumber:

https://web.archive.org/web/20061018215021/http://www.immortal-Geisha.com/hairstyles_maiko_pics.php#image01)

Model sanggul *sakko* (先筥) mulai digunakan oleh para *maiko* senior satu bulan sebelum dirinya menjalankan ritual *erikae* (襟替え)⁴⁰. Model sanggul ini digunakan sebagai penanda akhir pelatihannya selama menjadi seorang *maiko*. Model sanggul ini dapat terbilang model sanggul yang cukup rumit namun tidak serumit model sanggul *wareshinobu*. Sebagai dasarnya, rambut para *maiko* akan ditumpuk kemudian dipelintir menjadi lingkaran panjang seperti kuncir kuda yang dipotong sejajar di bagian tengah kepala agar terlihat mencolok (Lockard, 2009: 16).



Gambar 2. 18 Potret *maiko* senior dengan sanggul rambut *sakko* (Sumber: Lockard, 2009)

⁴⁰ *Erikae* (襟替え) secara literal memiliki arti “pergantian kerah”. Ritual *erikae* merupakan ritual yang harus dilakukan oleh *maiko* senior dengan cara mengganti kerah baju yang sebelumnya berwarna merah menjadi warna putih sebagai penanda simbolik bahwa dirinya telah menjadi seorang *geisha* sepenuhnya.

Tidak berbeda dengan *maiko* junior, *maiko* senior tetap akan menggunakan *kimono furisode* dan *kanzashi* yang berdasarkan *kisetsubana*. Namun mengenakan kerah berwarna putih dan *obi* yang diikat.⁴¹ Ketika sedang tidak bekerja, baik senior maupun junior, saat berada diluar *okiya* seperti *nyokoba* atau tempat di sekitar kawasan *Hanamachi* mereka akan berpenampilan layaknya seperti seorang *shikomi* menggunakan *kimono* sederhana namun dengan rambut yang tetap disanggul. Ketika berada di *okiya*, penampilan mereka akan terlihat sederhana mengenakan pakaian biasa dan tidak terlihat olesan *make-up* di wajah mereka (Iwasaki, 2002: 23).



Gambar 2. 19 Ilustrasi *maiko* senior
(Sumber: <https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/geisha/how-to-become-a-geisha-training-of-a-maiko/>)

2.3 Kedudukan *Maiko* di Jepang

Berangkat dari definisi *maiko* sebagai seorang “*geisha* yang sedang magang”, tidak dapat dimungkiri bahwa kemampuan dan keahliannya tak dapat disandingkan dengan seorang *geisha* profesional yang secara umum telah diketahui oleh masyarakat Jepang bahkan dunia. Namun diluar itu,

⁴¹ *Kimono* Tea Ceremony: MAIKOYA, “*Maiko*” <https://mai-ko.com/travel/culture-in-japan/maiko/> diakses pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 19.58 WITA)

maiko memiliki posisi atau kedudukan sendiri di Jepang. Kerap kali *maiko* lebih sering muncul di muka umum dibandingkan dengan *geisha*. Penampilan *maiko* baik ketika sedang bekerja maupun tidak bekerja menjadi sebab utama sehingga mereka mudah untuk dikenali karena memiliki perbedaan dengan penampilan *geisha* dan masyarakat pada umumnya. Berbeda dengan *geisha* yang hanya terlihat ketika mereka sedang bekerja dan memiliki kebebasan dalam berpenampilan. Sehingga seringkali terlihat penampilannya seperti masyarakat pada umumnya ketika sedang tidak bekerja.

Kyoto yang merupakan rumah dan induk industri dari hiburan tradisional di Jepang, menjadikan *maiko* sebagai simbol kota mereka.⁴² Namun tak hanya di Kyoto, kerap kali cinderamata yang berhubungan dengan *maiko* ditemukan di berbagai daerah di Jepang. Seperti *action figure*⁴³ bermodelkan *maiko* yang dipamerkan di mal Kyoto Takashimaya dan di mal Nihonbashi Takashimaya, Tokyo untuk diperjual belikan.



Gambar 2. 20 *Action figure* bermodelkan *maiko* di dua mal yang ada di Jepang (Sumber: <https://twitter.com/haginonno/status/1608476041986838528> dan https://twitter.com/Mist_48/status/1608592496921309184)

⁴² Beauty will save, “*Maiko Future geisha and a symbol of Kyoto*”, (<https://viola.bz/maiko-future-geisha-a-symbol-of-kyoto/>, diakses pada 16 Januari 2023 pukul 21.28 WITA)

⁴³ *Action figure* merupakan miniatur tiga dimensi yang memuat visualisasi karakter dengan sangat rinci. Biasanya merupakan visualisasi karakter yang populer di masyarakat.

Untuk lebih menarik minat masyarakat baik lokal maupun turist, pihak Jepang juga kerap kali menambah unsur artistik bermodelkan *maiko* pada fasilitas umum seperti pada *vending machine*⁴⁴ dan loker koin yang selalu ada disetiap sudut jalan dan stasiun di Jepang.



Gambar 2. 21 *Vending machine* dan loker koin bermodelkan *maiko* di Jepang

(Sumber:

<https://twitter.com/JoinusEnglish/status/1460593620197654532?t=9Jb20ZbPHa0xx2nto3-1wg&s=08> dan

https://twitter.com/Sengoku_Sonata/status/1277851348013215744?t=vA3tuZMW2KFnzFS3FxZYHw&s=08)

Pihak pemerintah Kyoto juga kerap kali menjadikan *maiko* sebagai model utama dalam poster ataupun kegiatan yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat umum. Seperti dua poster untuk festival berbeda yang telah berlangsung pada tahun 2022 lalu di Kyoto. Pada dua poster tersebut terdapat dua *maiko* sebagai model utama dengan pose yang berbeda-beda.

⁴⁴ *Vending machine* merupakan mesin penjual otomatis yang biasanya menjual makanan, minuman, mainan, dan juga rokok.



Gambar 2. 22 Dua *maiko* sebagai model utama dalam poster perayaan “*Gion Odori*” dan “*Kitano Odori*”

(Sumber:

https://twitter.com/imai_sangenten/status/1580858955760250880?t=zK7PncPAZYapAurWiZNXNog&s=08 dan
<https://twitter.com/GeikoMaiko/status/1574375828359618562?t=DJINNAubGjgAp7TWkhflsg&s=08>)

Sejak dulu, karena penampilan *maiko* yang khas dan juga terlihat luar biasa menjadikan mereka terpilih sebagai model utama untuk poster promosi kegiatan yang akan disebar kepada masyarakat umum. Sebagai contoh, yaitu poster yang mempromosikan penampilan tarian *kamogawa* yang akan dilakukan oleh para *geisha* dan *maiko* secara gratis di hari festival *kamogawa* yang berlangsung pada tahun 1979 (Dalby, 1983: 12). Dari poster tersebut terdapat empat *maiko* yang berpose sama dengan memegang *kimono* mereka menggunakan tangan kiri.



Gambar 2. 23 Poster yang mempromosikan festival *kamogawa* (Sumber: Liza Dalby, 1983: 13)

Sebagai contoh *maiko* menjadi model utama pada kegiatan pemerintah dalam membantu mereka menarik perhatian masyarakat umum diambil pada tahun 2022 lalu. Dalam kegiatan pertama yaitu dua *maiko* membantu kampanye pencegahan kebakaran akhir tahun di Minamizawa, Gion Kobu yang berlangsung pada tanggal 15 hingga 31 Desember tahun 2022 lalu. Selanjutnya acara penerimaan kartu pos tahun baru pada tanggal 15 desember 2022 di kantor pos pusat Kyoto yang berada di Miyagawacho.



Gambar 2. 24 Potret dua *maiko* di kegiatan kampanye (kiri) dan penerimaan kartu pos (kanan) yang dilakukan oleh pemerintah

(Sumber:

https://twitter.com/jp_kanrikan/status/1603387161197379596?t=M7Wnhkib2UPuT6AFIbFGRg&s=08 dan

https://twitter.com/jp_kanrikan/status/1603382068750471168?t=IGI7u-PjYINonNaQBGrrzw&s=08)

Selain itu, para *maiko* kerap kali terlibat dalam sebuah festival yang sedang berlangsung di Kyoto. Salah satunya adalah festival *setsubun* yang merupakan sebuah festival keagamaan di kuil Yasaka, Kyoto. Tidak hanya para *maiko*, para *geisha* juga turut berpartisipasi untuk memeriahkan festival tersebut. Keduanya akan melakukan sebuah tarian persembahan kepada para dewa kemudian para *maiko* akan membantu para pendeta untuk menyebar *fuku-mame* (福豆)⁴⁵ ke pengunjung kuil setiap tahunnya.

⁴⁵ *Fuku mame* (福豆) merupakan kacang keberuntungan yang disebar saat festival *setsubun* berlangsung dan biasanya disebar dalam dalam bungkus kertas atau plastik.



Gambar 2. 25 Potret para *maiko* bersama pendeta menyebarkan fuku-mame kepada para pengunjung kuil

(Sumber: <https://www.nippon.com/en/guide-to-japan/gu900080/setsun-festivities-in-kyoto.html>)

Selain pihak pemerintah, pihak swasta juga kerap kali meminta bantuan para *maiko* untuk membantu kegiatan mereka. Dilansir dalam Kyoto Shinbun, sebagai salah satu contoh kegiatan yang dilakukan oleh pihak swasta (perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi) yang melibatkan para *maiko* di dalamnya ialah kegiatan bersih-bersih dalam rangka menyambut tahun baru di Gion, Kyoto. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2022 lalu tepatnya di Higashiyama yang merupakan bagian selatan dari kawasan Gion. Walau *maiko* sebagai model kegiatan dalam menarik perhatian masyarakat, sebagai anggota komunitas yang juga tinggal dan hidup di kawasan Gion, para *geisha*, *shikomi*, *minarai*, dan juga masyarakat lokal lainnya juga turut ikut andil dalam membantu kegiatan bersih-bersih ini.⁴⁶

⁴⁶ 京都新聞, “京都・祇園で舞妓さんや芸妓さんら清掃活動 新年に向けすつき” (<https://www.kyoto-np.co.jp/articles/-/947347>, diakses pada tanggal 16 Januari 2023 pukul 22.18 WITA)



Gambar 2. 26 Potret dua *maiko*, satu *minarai*, dan masyarakat lokal melakukan kegiatan bersih-bersih
(Sumber: <https://www.kyoto-np.co.jp/articles/-/947347>)

Pihak swasta juga kerap kali menjadikan mereka sebagai model untuk mempromosikan barang dagang mereka. Seperti pada papan *platform* di stasiun kereta api *shinkansen* Kyoto yang dirubah pada November 2022 lalu. Papan *platform* tersebut merupakan milik perusahaan Somishokuhin yang bergerak pada bidang produksi makanan. Selain itu sebagai simbol yang menonjolkan kecantikan, *maiko* juga kerap kali menjadi model untuk memasarkan produk kecantikan seperti produk pelembab wajah dari perusahaan Goldenjoba.



Gambar 2. 27 Papan *platform* di stasiun Kyoto (kiri) dan potret *maiko* sebagai model untuk produk kecantikan (kanan)

(Sumber:
<https://twitter.com/somishokuhin/status/1593076264751235072?t=JeVtj3lpyG33L1qdLbFrtA&s=09> dan
<https://www.instagram.com/p/Ckj3bg0pSIC/?igshid=NDdhMjNiZDg%3D>)

Maiko juga kerap kali muncul sebagai tokoh fiktif utama dalam berbagai karya sastra modern seperti *light novel*⁴⁷, *manga*, *anime*, dan film

⁴⁷ *Light novel* merupakan novel ringan dari sastra Jepang yang isinya disertai dengan ilustrasi *anime* atau *manga*.

walaupun karya sastra tersebut tidak sepopuler saat *geisha* menjadi tokoh utamanya. *Maiko* dalam *anime* dapat ditemukan pada serial *anime Maiko-san Chi no Makanai-san* (2021) yang diadaptasi dari *manga* dengan judul yang sama dan *ova*⁴⁸ *Mitsuwano* (2014) yang diadaptasi dari *light novel* dengan judul yang sama. Film yang menjadikan *maiko* sebagai tokoh utamanya meliputi *Maiko haaaan!!!* (2007), *Lady Maiko* (2014), dan serial drama *The Makanai: Cooking for the Maiko House* (2023) yang diadaptasi dari *manga Maiko-san Chi no Makanai-san* (2016-saat ini).

⁴⁸ *Ova* merupakan singkatan dari *Original Video Animation*. *Anime* jenis ini biasanya dipublikasikan langsung ke dalam format video tanpa disiarkan terlebih dahulu di TV maupun bioskop. Biasanya bertujuan untuk mempromosikan sesuatu ataupun memperjelas alur cerita dalam *anime*.